

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM  
DALAM BUKU JILBAB PAKAIAN WANITA MUSLIMAH  
KARYA M. QURAIISH SHIHAB**

**SKRIPSI**

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)  
Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan  
Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa  
Program Studi Pendidikan Agama Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

Oleh :

ANIS KHOLIFATUL UMMAH

NIM : T20181194

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
2023**

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM  
DALAM BUKU JILBAB PAKAIAN WANITA MUSLIMAH  
KARYA M. QURAIISH SHIHAB**

**SKRIPSI**

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)  
Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan  
Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa  
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh :

**ANIS KHOLIFATUL UMMAH**

NIM : T20181194

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
Disetujui Pembimbing  
J E M B E R



**Najibul Khair. M.Ag.**  
**NIP. 198702202019031002**

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM  
DALAM BUKU JILBAB PAKAIAN WANITA MUSLIMAH  
KARYA M. QURAIH SHIHAB**

**SKRIPSI**

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan menempuh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)  
Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan  
Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa  
Program Studi Pendidikan Agama Islam


Hari : Jum'at

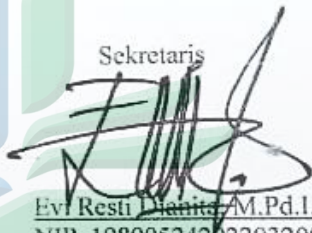
Tanggal : 20 Oktober 2023

Tim Penguji

Ketua


Sekretaris

  
Dr. H. Ainur Rafik, M.Ag.  
NIP. 196405051990031005

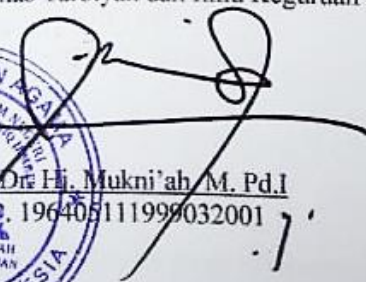
  
Evy Resti Dianita, M.Pd.I.  
NIP. 198905242022032004

Anggota :

1. Prof. Dr. H. Mundir, M.Pd.
2. Najibul Khair, M.Ag.

  
Menyetujui  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



  
Dr. Hj. Mukni'ah, M. Pd.I  
NIP. 196405111999032001

## MOTTO

يَبْنِي ۚ اَدَمَ قَدْ اَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُورِي سَوَاءَ تَكُم وَّرِي شًا وَّلِبَاسُ التَّقْوَى ذَالِكَ  
حَيْرٌ ذَالِكَ مِنْ ءَايَاتِ اللّٰهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ ﴿٢٦﴾

Artinya: “Hai Anak Adam, sesungguhnya kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebagian tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat.” (Qs. Al-A’raf: 26).<sup>1</sup>



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: Al-Haramain, 2021 ), 20.



## PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, seiring ucapan syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, karunia dan hidayah-Nya, sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Tak lupa pula shalawat serta salam senantiasa tercurah limpahkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW. Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Bapak Safi'i dan Ibu Iswati, selaku orang tua yang tidak pernah henti-hentinya dalam memberikan dukungan, kesabaran, keikhlasan dalam membesarkan dan membiayai tanpa rasa mengeluh. Memberikan kasih sayang yang tiada batas, serta doa-doa tulusnya yang terus mengalir dan mengiringi kebahagiaan untuk anak-anaknya dalam mencapai kebahagiaan di dunia juga di akhirat dan demi keberhasilan anaknya dalam meraih cita-citanya serta harapan yang ditumpukkan menjadi manusia yang lebih baik.
2. Suciani Hafidzatul Mahmudah dan Angga Dwi Saputra selaku kakak kandung dan kakak ipar yang tidak pernah bosan mendengarkan keluh kesah dan juga tidak pernah lelah dalam membantu sang adik dalam menggapai cita-citanya, menjadi salah satu suport system kedua, setelah kedua orang tua yang selalu mendukung adiknya dalam meraih cita-citanya selama ini.
3. Nurhayati dan Muslimin selaku kakek saya yang tidak pernah henti-hentinya mendoakan cucunya supaya segera meraih cita-citanya, dan selalu mengharapkan bisa hadir pada acara wisuda saya nanti, dan selalu menjadi penyemangat saya dalam menyelesaikan tugas skripsi ini.

4. Teman-teman PAI A4, terucap rasa syukur dan terimakasih telah menemani perjalanan selama 4 tahun dalam suka maupun duka, banyak kenangan yang tak bisa diungkapkan banyak rasa yang telah dilewati bersama, teruntuk teman-teman PAI Angkatan 2018 yang sudah membarengi yang tidak kenal hingga menjadi keluarga, semoga selalu dilimpahkan keberkahan dan bisa dikumpulkan kembali sebagai seseorang yang terbaik versi masing-masing.
5. Almamater kebanggaan UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan kesempurnaan untuk belajar dan menimba ilmu kepada para ahli yang kompeten dalam bidangnya, sehingga memberikan banyak pelajaran dan pengalaman yang sangat berharga.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, karunia dan hidayah-Nya, sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat dan pengikutnya yang istiqomah di jalan-Nya.

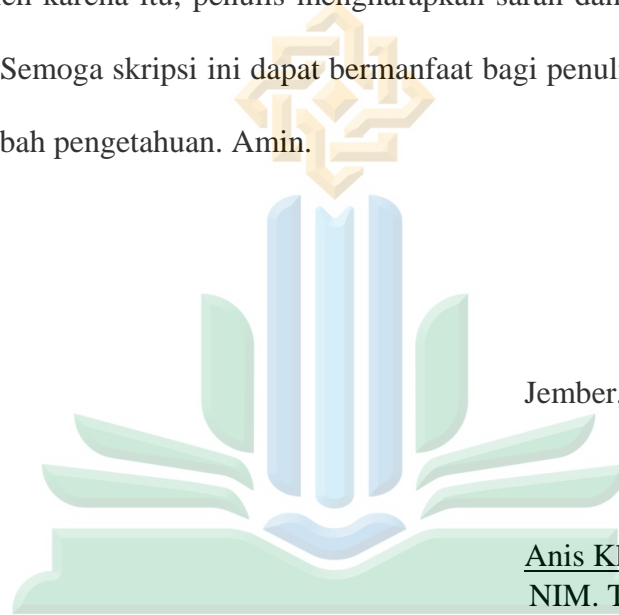
Penyusunan Skripsi yang berjudul “*Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Buku Jilbab Pakaian Wanita Muslimah Karya M. Quraish Shihab*” ini. Kesuksesan ini dapat penulis peroleh karena dukungan dan bimbingan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih sedalam-dalamnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M., CPEM. Selaku Rektor UIN KHAS Jember yang telah memberikan segala fasilitas membantu kelancaran atas skripsi ini.
2. Ibu Prof. Dr. Hj. Mukniah, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN KHAS Jember yang membantu kelancaran atas terselesaikannya skripsi ini
3. Bapak Dr Rif'an Humaidi, M.Pd.I selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq yang memberikan fasilitas kepada penulis dalam menyusun skripsi.

4. Ibu Dr. Hj. Fathiyaturrahmah, M.Ag selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN KHAS Jember yang selalu memberikan arahan dan membantu terselesainya skripsi ini.
5. Bapak Najibul Khair M.Ag selaku Dosen Pembimbing yang selalu meluangkan waktu dan memberikan arahan selama proses penyusunan skripsi ini.
6. Bapak Prof. Dr. H. Abd Halim Soebahar, MA selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing dan mengantarkan sampai pada terselesainya skripsi ini.
7. Segenap Bapak/Ibu Dosen UIN KHAS Jember yang telah membekali ilmu pengetahuan kepada penulis, sehingga mampu menambah pengetahuan dan wawasan.
8. Segenap Karyawan UIN KHAS Jember yang telah memberikan bantuan dan memberikan arahan terkait dengan akses kepada penulis sehingga terselesainya skripsi ini.
9. Segenap Pustakawan UIN KHAS Jember yang turut membantu dan memberikan fasilitas perpustakaan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
10. Teman-teman seperjuangan PAI 2018 kelas A4 yang telah mendukung, berjuang bersama-sama serta memberikan semangat dalam segala hal hingga terselesainya skripsi ini.
11. Sahabat-sahabat yang telah membantu dan memberikan dukungan penuh dalam segala hal hingga skripsi ini terselesaikan.

Tiada kata yang dapat penulis ungkapkan selain doa dan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya, semoga Allah SWT senantiasa mempermudah dan memberi balasan kebaikan atas semua jasa yang telah diberikan atas terselainya skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan kesalahan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan bagi pembaca untuk menambah pengetahuan. Amin.



Jember, 08 Oktober 2023

Anis Kholifatul Ummah  
NIM. T20181194

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## ABSTRAK

Anis Kholifatul Ummah, 2023: *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Buku Jilbab Pakaian Wanita Muslimah Karya M. Quraish Shihab.*

**Kata Kunci:** Nilai Pendidikan Islam, Jilbab Pakaian Wanita Muslimah.

Pendidikan Islam adalah suatu komponen penting dalam dunia pendidikan. Manusia membutuhkan bukan pengetahuan saja tetapi juga kekuatan spiritual keagamaan dengan tujuan ialah terciptanya manusia yang berakhlak mulia agar terbentuk manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma islam. Dari zaman ke zaman, berbagai media banyak disampaikan pendidik untuk menyebarkan pendidikan islam baik media elektronik maupun cetak salah satunya Buku Jilbab Pakaian Wanita Muslimah yang ditulis oleh M. Quraish Shihab. Di dalam buku tersebut menceritakan tentang jilbab menurut pendapat ulama masalah dan ulama kontemporer yang sarat akan nilai-nilai pendidikan islam mulai dari akidah, dan syari'ah.

Fokus Penelitian ini adalah: (1) Bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam aspek akidah dalam buku jilbab pakaian wanita muslimah karya M. Quraish Shihab? (2) Bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam aspek syariah dalam buku jilbab pakaian wanita muslimah karya M. Quraish Shihab? (3) Bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam aspek akhlak dalam buku jilbab pakaian wanita muslimah karya M. Quraish Shihab

Tujuan penelitian ini adalah: (1) Untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan Islam aspek akidah dalam buku jilbab pakaian wanita muslimah karya M. Quraish Shihab. (2) Untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan Islam aspek syariah dalam buku jilbab pakaian wanita muslimah karya M. Quraish Shihab. (3) Untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan Islam aspek akhlak dalam buku jilbab pakaian wanita muslimah karya M. Quraish Shihab

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian *Library Research* atau studi pustaka. Dalam penelitian ini data-data didapatkan dari berbagai sumber seperti buku, referensi, buku-buku teks, jurnal ilmiah, majalah, surat kabar, dan sumber-sumber lainnya yang dapat menunjang penelitian ini. Analisis data yang digunakan berupa analisis isi (*Conten Analysis*).

Hasil penelitian ini bahwa dalam buku jilbab pakaian wanita muslimah karya M. Quraish Shihab mengandung nilai-nilai pendidikan Islam: (1) Aspek akidah yang meliputi beriman kepada Allah, beriman kepada kitab-kitab Allah, beriman kepada rasul-rasul Allah. (2) Aspek syariah yang meliputi. Pakaian untuk beribadah, menutup aurat. (3) Aspek akhlak yaitu akhlak penerimaan, akhlak tasamu (toleransi), akhlak kebebasan.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN TIM PENGUJI</b> .....	<b>iii</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Konteks Penelitian .....	1
B. Fokus Penelitian .....	10
C. Tujuan Penelitian .....	10
D. Manfaat Penelitian .....	11
E. Definisi Istilah .....	13
F. Sistematika Pembahasan .....	14
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b> .....	<b>16</b>
A. Penelitian Terdahulu .....	16
B. Kajian Teori .....	23

<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>63</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	63
B. Sumber Data.....	63
C. Teknik Pengumpulan Data.....	65
D. Analisis Data .....	66
E. Keabsahan Data.....	67
F. Tahap-tahap Penelitian.....	69
<b>BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS .....</b>	<b>70</b>
A. Gambaran Obyek Penelitian .....	70
1. Biografi M. Quraish Shihab .....	70
2. Karya-karya M. Quraish Shihab .....	72
3. Sinopsis Buku Jilbab Pakaian Wanita Muslimah .....	74
B. Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Buku Jilbab Pakaian Wanita Muslimah karya M. Quaraish Shihab.....	75
1. Nilai-nilai Pendidikan Dalam Aspek Akidah.....	75
2. Nilai-nilai Pendidikan Dalam Aspek Syariah.....	82
3. Nilai-nilai Pendidikan Dalam Aspek Akhlak.....	86
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>93</b>
A. Kesimpulan .....	93
B. Saran-saran.....	93
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>95</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	



## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu .....	20
--	----



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Lampiran 1 : Pernyataan Keaslian Tulisan .....</b>	<b>100</b>
<b>Lampiran 2 : Matriks Penelitian .....</b>	<b>101</b>
<b>Lampiran 3 : Dokumentasi Buku .....</b>	<b>103</b>
<b>Lampiran 4 : Biodata Penulis .....</b>	<b>104</b>



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Nilai adalah sesuatu yang bentuknya abstrak, memiliki nilai menyifatkan dan disifatkan kepada sesuatu hal. Nilai dikaitkan dengan sesuatu yang karakteristiknya dapat dilihat dari perilaku seseorang. Yang memiliki hubungan berkaitan dengan fakta, norma, tindakan, moral dan kepercayaan.<sup>2</sup>

Secara sederhana pendidikan dimaknai sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan, baik jasmani maupun rohani yang sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan.<sup>3</sup> Pendidikan dipahami sebagai proses mendidik, membina, mengendalikan, mengawasi, memengaruhi dan mentransmisikan ilmu pengetahuan yang dilaksanakan oleh para pendidik kepada peserta didik untuk membebaskan kebodohan, meningkatkan pengetahuan dan membentuk kepribadian yang lebih baik dan bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari.<sup>4</sup> Ilmu pengetahuan didapat dengan belajar, dan belajar dilakukan baik laki-laki maupun perempuan, artinya setiap orang khususnya umat islam memiliki kewajiban dalam menuntut ilmu. Hal tersebut sudah tergambarkan dalam QS Al-Mujadilah ayat 11, yang berbunyi:

---

<sup>2</sup> Nur Hidayah, "Penerapan Nilai Dalam Pendidikan Islam," *Jurnal, ubtadin*, No. 02, (2019), 33.

<sup>3</sup> Muhammad Anwar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2015), 20.

<sup>4</sup> Aliet Nurhayati Sutrisno, *Telaah Filsafat Pendidikan: Edisi Revisi*, (Yogyakarta: Deepublish, 2014), 13.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya:“Hai orang yang beriman apabila dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majelis”, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”<sup>5</sup>

Kutipan ayat tersebut menerangkan betapa Allah akan mengangkat derajat mereka yang menuntut ilmu beberapa kali lebih tinggi dari pada yang tidak menuntut ilmu. Isyarat ini menandakan bahwa dengan ilmulah manusia bisa menjadi lebih mulia, seseorang dapat mengembangkan kemampuan atau potensi dasar dalam dirinya. Dengan demikian, menuntut ilmu bagian dari proses pendidikan yang mana keberadaan pendidikan sangat berperan penting dibutuhkan bagi setiap orang.

Islam juga memiliki pandangan mengenai pendidikan. Sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulullah SAW bahwa pendidikan tidak hanya bermakna tarbiyah, namun juga mencakup ta’lim dan ta’dib. Pendidikan dalam islam tidak hanya mengacu pada transfer pengetahuan atau ilmu ke otak sebagai simbol intelektualitas, namun juga melibatkan hati (spiritualitas) dan perilaku (akhlak).<sup>6</sup> Sebagaimana agama yang menekankan keseimbangan aspek spiritual dan intelektual islam mengajarkan kepada umatnya agar mengasah

<sup>5</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemah*, (Bandung: Al-Haramain, 2021 ), 136.

<sup>6</sup> M. Ainur Rasyid, *Hadits-hadits Tarbawi*, (Yogyakarta: Diva Press, 2017), 11.

diri untuk mencapai hakikat kemanusiaan dan kehambaannya di hadapan Allah SWT karena itulah diselenggarakannya pendidikan islam ialah agar kita mampu menjadi pribadi yang bertakwa secara transendental dan sosial.<sup>7</sup>

Tujuan pendidikan dalam Islam ialah terciptanya manusia yang berakhlak mulia. Islam mengatur dan mengarahkan tingkah laku manusia agar menjadi lebih baik, menjadi lebih sempurna pengabdianya kepada Allah SWT serta memiliki kemanfaatan yang luas kepada manusia lainnya. Dan untuk mewujudkan semua itu tentu pendidikan harus dikembalikan pada asas yang mulia yaitu berpegangan kepada Al-Qur'an dan Hadits. Dengan pemahaman yang lain adanya pendidikan bertujuan untuk memperbaiki nasib dan peradaban manusia dengan pendidikan maka kehidupan manusia akan mencapai kemajuan dalam berbagai dimensi.<sup>8</sup>

Dengan demikian, pendidikan dapat di jadikan sebagai tolak ukur kemajuan kualitas suatu bangsa. Artinya, salah satu indikasi dari kemajuan suatu bangsa adalah dengan ditandainya oleh pendidikan yang baik dan maju pula. Sehingga dapat dikatakan bahwa salah satu memajukan suatu bangsa adalah dengan perubahan terhadap sistem pendidikannya. Jadi pendidikan memiliki peran penting dalam menciptakan masyarakat yang cerdas dan berilmu pengetahuan yang luas serta berakhlak yang baik.<sup>9</sup>

Pada Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 ayat (1) menjelaskan bahwa:

<sup>7</sup> Rasyid, *Hadits-hadits Tarbawi*, 16.

<sup>8</sup> Rasyid, *Hadits-hadits Tarbawi*, 28.

<sup>9</sup> Fatkhur Rokhim, Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Buku KHR, As-ad Syamsul Arifin Riwayat Hidup dan Perjuangan”, *Jurnal Penelitian of Islamic Studies* 01, No 01, (Mei 2021), 57.

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>10</sup>

Jadi dapat disimpulkan tujuan akhir pendidikan Islam merupakan aplikasi nilai-nilai Islam yang diwujudkan dalam pribadi peserta didik dengan konsep pendidikan agama Islam. Dan diharapkan pendidikan agama Islam dapat mewujudkan nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam pribadi peserta didik sehingga mampu menghasilkan lulusan intelektual yang berkualitas.<sup>11</sup> Nilai-nilai pendidikan agama Islam harus lebih diterapkan ke dalam dunia pendidikan Islam agar sebagai pondasi dan pegangan dalam menghadapi arus tantangan globalisasi saat ini. Pembentukan nilai-nilai pendidikan siswa meliputi nilai akidah, nilai syariah dan nilai akhlak yang merupakan bagian terpenting dari proses pendidikan. Karena dalam nilai pendidikan berlandaskan kepada Al-Qur'an dan Hadits yang menjadi pedoman hidup manusia di dunia.

Allah SWT menetapkan ketentuan dan aturan bagi manusia. Perlu diketahui bahwa Islam merupakan satu-satunya agama yang memuliakan wanita. Di dalam Islam wanita ibarat mutiara yang tak ternilai harganya, yang harus dijaga dan diperlakukan dengan lembut agar tidak menjadi rusak karena dijamah oleh tangan-tangan jahat yang ingin mengotorinya.<sup>12</sup> Wanita memiliki harta yang sangat berharga yakni rasa malu dan harga diri wanita yaitu jilbab.

<sup>10</sup> Sekretariat Negara RI, Undang-undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Bandung: Citra Umbara, 2016), 2.

<sup>11</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 23-24

<sup>12</sup> Sufyan Fuad Baswedan, *Samudra Hikmah Dibalik Jilbab Muslimah*, (Jakarta: Pustaka Al-Inabah, 2015), 7.

Jilbab adalah menutup aurat seluruh tubuh yang di dalamnya terkandung rasa malu dan harga diri sebagai wanita terhormat. Jadi kewajiban seorang wanita di sini adalah menjaga kehormatannya dengan cara menutup auratnya adalah dengan jilbab.

Jilbab atau dalam istilah lain hijab merupakan salah satu bentuk tanda seorang muslim yang penting dalam dunia Islam. Dalam agama Islam tidak hanya mengatur hubungan antara manusia dengan Tuha-Nya, akan tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan sesamanya bahkan dengan makhluk lain. Islam juga mengatur seluruh aspek kehidupan di antaranya makan, kesehatan, dan berpakaian. Islam sebagai agama Rahmatan lil'alamin telah mengatur dari hal yang paling kecil sampai hal yang paling besar. Dalam Islam diantara kontrol yang paling ideal dalam menanggulangi dan menekan tindakan-tindakan yang menyudutkan kaum wanita adalah Jilbab.

Dalam al-Qur'an menjelaskan bahkan menganjurkan kepada kaum wanita untuk mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh, tetapi tubuh disitu bukan diartikan menutupi semua anggota badan melainkan menutupi sebagian dada dan anggota tubuh yang termasuk aurat bagi kaum wanita. Bahwa setiap kaum wanita yang dikatakan wanita suci itu sebenarnya hanyalah wanita islam saja, karena sucinya maka mereka sedemikian rupa untuk meningkatkan derajatnya memelihara kehormatannya serta kesucian mereka sendiri sebagai wanita muslimah. Di dalam Islam, seorang perempuan muslim diwajibkan untuk mengenakan jilbab atau pakaian yang menutupi aurat sebagai tanda seorang muslim yang baik. Jadi jilbab bukan sekedar tutup kepala. Banyak

orang salah memaknai kata jilbab. Sebagai mana firman Allah swt dalam Al-Quran surat Al-ahzab ayat 59 sebagai berikut:

يٰٓأَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلْبَابِهِنَّ ذٰلِكَ اَدْنٰى اَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۗ وَكَانَ اللّٰهُ غَفُوْرًا رّٰحِيْمًا ﴿٥٩﴾

Artinya:”Hai Nabi katakanlah kepada istri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan istri-isteri orang mukmin:”Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya kesuruh tubuh mereka”. Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. Dan Allah adalah Maha pengampun lagi Maha penyayang. (QS. Al-Ahzab: 59).<sup>13</sup>

Pada dasarnya jilbab bertujuan untuk sebuah kebaikan, dengan menggunakan jilbab seorang wanita muslim dapat membawa hakikat dan derajatnya di mata kalangan umum sebagai wanita yang perlu dihargai dan dihormati, dapat memperlihatkan sebuah karakter pengendalian diri yang baik dengan adanya rasa keislaman yang tinggi, ada beberapa faktor yang menyebabkan seseorang memakai jilbab antara lain yaitu karena didasari iman, ilmu, dan takwanya, karena hendak menonjolkan eksistensi dan perbedaan dirinya dengan maksud riya, karena ditimpa suatu masalah sehingga menyentuh hatinya, karena faktor lingkungan, kebudayaan dan pendidikan yang diterimanya, dan karena pengaruh tekanan dari pihak tertentu.<sup>14</sup> Jilbab tidak hanya memberi kesan indah, sopan dan nyaman tetapi secara medis jilbab itu memberi dampak sehat rohani dan jasmani, karena melindungi diri dari ultraviolet dan mendapatkan ketenangan jiwa karena telah memperisai diri dari berbagai godaan lawan jenis serta menjaga aurat

<sup>13</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, 12.

<sup>14</sup> Abdul Sahar Yasin, *Word Hijab Day Prisai Panah-panah Ibliz dari Pena Beracun*, (Jombang: Amanda press, 2015),15



dengan baik. Sebagaimana Firman Allah swt dalam Al-Qur'an surat An-nahl 81:

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِمَّا خَلَقَ ظِلَالًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنَ الْجِبَالِ أَكْنَانًا وَجَعَلَ  
لَكُمْ سَرَائِلَ تَقِيكُمْ الْحَرَّ وَسَرَائِلَ تَقِيكُمْ بَأْسَكُمْ كَذَلِكَ يُتِمُّ نِعْمَتَهُ  
عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تُسَلِّمُونَ

Artinya: "Dan Allah menjadikan bagimu tempat bernaung dari apa yang telah Dia ciptakan, dan Dia jadikan bagimu tempat-tempat tinggal di gunung-gunung, dan Dia jadikan bagimu pakaian yang memelihara kamu dari panas dan pakaian (baju besi) yang memelihara kamu dalam peperangan. Demikianlah Allah menyempurnakan nikmat-Nya atasmu agar kamu berserah diri (kepada-Nya)". . (QS. An-Nahl: 81).<sup>15</sup>

Jadi pada dasarnya seorang wanita memakai jilbab tergantung pada niatnya, dan salah satu penyebab munculnya berjilbab yang tidak baik adalah kecenderungan batin wanita. Sebagian wanita keluar rumah dengan memakai pakaian tidak pantas yang menunjukkan keinginan kuat mereka untuk memamerkan diri. Kemudian memamerkan diri juga merupakan salah satu karakteristik khusus wanita. Padahal kemuliaan seorang wanita muslimah menuntutnya untuk bersikap tenang ketika ia keluar rumah, tidak memakai pakaian yang menarik perhatian dan merangsang, yang dapat menyebabkan pria mengincarnya. Dengan terhibatnya wanita sebagaimana yang dianjurkan oleh Islam, kemuliaan dan kehormatan wanita akan bertambah sebab terjaga dari gangguan orang lain.<sup>16</sup>

Permasalahan jilbab bagi perempuan ini tidak lantas berhenti pada satu kesepakatan. Pembahasan masalah mengenai ini juga sama permasalahan

<sup>15</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, 276.

<sup>16</sup>Maftuh Ahnan, *Batas Pergaulan Muda-Mudi Islam*, (Jakarta: Bintang Pelajar, 2001), 46- 47.

aurat perempuan. Di mana masalah aurat ini juga menimbulkan perdebatan pendapat. Khususnya tentang batas-batas yang diperbolehkan bagi kaum perempuan untuk memperlihatkan anggota tubuhnya. Sebagai pakar menyatakan bahwa seluruh tubuh perempuan adalah aurat sehingga harus ditutup. Sementara sebagian pakar lain menyatakan bahwa wajah dan telapak tangan bukanlah aurat sehingga diperbolehkan untuk diperlihatkan.

Sampai pada cakupan yang luas ini jilbab menjadi bahan perdebatan, diskus, hingga tolak ukur keimanan seseorang. Persoalan jilbab memang bukan hal baru, namun belakangan ini permasalahan jilbab kembali mencuat. Terlebih dengan pemahaman yang menyebutkan bahwa Quraish Shihab sebagai ulama reformis menyatakan ketidak harusan dalam berjilbab bagi perempuan. Hal tersebut sudah dijawab olehnya bahwa ia hanya menjabarkan beberapa pendapat mengenai kewajiban berjilbab dan tidak atau belum menentukan pilihan akan mengikuti pendapat yang mewajibkan atau yang tidak mewajibkan. Menurutny masalah jilbab tidak harus selalu dipandang dari wajib atau tidaknya.<sup>17</sup>

M. Quraish Shihab di dalam buku “Jilbab Pakaian Wanita Muslimah” mengemukakan berbagai pendapat dari para ulama baik terdahulu maupun kontemporer tentang jilbab disertai dengan dali-dalil ayat Al-Qur’an dan Hadits. Menurut beliau, memaparkan lebih satu pendapat sama dengan memberikan alternatif-alternatif yang kesemuanya dapat ditampung oleh

---

<sup>17</sup> M. Quraish Shihab, *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2018), xiv

kebenaran dan pada akhirnya memudahkan umat melakukan keberagaman aktivitas yang dibenarkan oleh agama.

Kaitannya dengan konteks pendidikan islam di atas M. Quraish Shihab dengan ilmu dan pengalamannya melalui karyanya memberikan bimbingan dan pengarahan terhadap pembacanya agar menjadi individu yang beriman, bertakwa, bersih dari sifat-sifat yang tidak terpuji, memiliki iman dan akhlak yang baik serta mengerti bagaimana seharusnya mereka bersikap dalam menghadapi berbagai peristiwa-peristiwa yang terjadi pada peradaban dunia, salah satunya yaitu karya beliau yang patut dan menarik perhatian peneliti untuk diteliti karena buku yang ditulis oleh pakar tafsir sekaligus praktisi pendidikan ini kiranya perlu diketahui banyak kalangan. Dalam bukunya shihab berpesan kepada wanita yang telah mengenakan jilbab semoga tidak meninggalkan jilbabnya setelah membaca karya beliau. Karena bagaimanapun semua insan sepatat menghargai orang-orang yang berhati-hati dalam melaksanakan ajaran agama. Mengenakan jilbab adalah satu sikap kehati-hatian, agar wanita tersebut terlindungi dari pelecehan seksual. Sementara wanita yang belum mengnakan jilbab, hendaklah berpakaian secara terhormat. Yakni sebuah pakaian yang tidak tipis bahannya, tidak membentuk lekukan tubuh dan tidak transparan warnanya.

Berangkat dari latar belakang diatas, maka penulis ingin mengetahui lebih dalam terkait nilai-nilai pendidikan islam. Untuk itu penulis mengadakan penelitian dengan judul **“Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Buku Jilbab Pakaian Wanita Muslimah”**

## B. Fokus Penelitian

Perumusan masalah dalam penelitian kualitatif disebut dengan istilah fokus penelitian. Bagian ini mencantumkan semua fokus permasalahan yang akan dicari jawabannya melalui proses penelitian. Fokus penelitian harus disusun secara singkat, jelas, tegas, spesifik, operasional yang dituangkan dalam kalimat tanya.<sup>18</sup>

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Apa saja nilai-nilai pendidikan Islam dalam aspek akidah dalam buku jilbab pakaian wanita muslimah karya M. Quraish Shihab?
2. Apa saja nilai-nilai pendidikan Islam dalam aspek syariah dalam buku jilbab pakaian wanita muslimah karya M. Quraish Shihab?
3. Apa saja nilai-nilai pendidikan Islam dalam aspek akhlak dalam buku jilbab pakaian wanita muslimah karya M. Quraish Shihab?

## C. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian adalah untuk menemukan, mengembangkan dan membuktikan pengetahuan, sedangkan secara khusus tujuan penelitian kualitatif adalah menemukan. Menemukan berarti sebelumnya belum ada atau belum diketahui. Dengan metode kualitatif, maka peneliti menemukan pemahaman luas dan mendalam terhadap situasi sosial

<sup>18</sup> Tim Penulis, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (IAIN, Jember Press, 2021), 44.

tersebut sehingga dapat ditemukan hipotesis, pola hubungan yang akhirnya dapat di kembangkan menjadi teori.<sup>19</sup>

Setiap kegiatan pasti mempunyai tujuan tertentu yang hendak dicapai.

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mendeskripsikan Apa saja nilai-nilai pendidikan Islam dalam aspek akidah dalam buku jilbab pakaian wanita muslimah karya M. Quraish Shihab?
2. Untuk mendeskripsikan Apa saja nilai-nilai pendidikan Islam dalam aspek syariah dalam buku jilbab pakaian wanita muslimah karya M. Quraish Shihab?
3. Untuk mendeskripsikan Apa saja nilai-nilai pendidikan Islam dalam aspek akhlak dalam buku jilbab pakaian wanita muslimah karya M. Quraish Shihab?

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian pada dasarnya akan bermakna jika semua orang yang terlibat dapat menggunakannya, dan manfaat penelitian harus didasarkan pada kenyataan.<sup>20</sup> Oleh sebab itu, penelitian ini dibutuhkan bisa memberikan kemanfaatan baik pada pengembangan pengetahuan yang sedang dikaji maupun penambah wawasan bagi pembaca. Terdapat dua manfaat penelitian yaitu manfaat teoritis dan praktis.<sup>21</sup> Kemudian manfaat dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi sebagai berikut:

<sup>19</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Penelitian Pendidikan Kualitatif R& D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 290.

<sup>20</sup> Tim Penulis, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (IAIN, Jember Press, 2021), 39.

<sup>21</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*, 73.

## 1. Manfaat Teoritis

- a. penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi dan menambah wawasan ilmu pengetahuan tentang “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Buku Jilbab Pakaian Wanita Muslimah Karya M. Quraish Shihab”.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadikan referensi dan memperkaya khazanah keilmuan di lembaga perguruan tinggi khususnya Universitas Islam Negeri KH. Achmad Shiddiq Jember.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat memberikan pengalaman tambahan dan khazanah ilmu pengetahuan dan tolak ukur kemampuan terhadap peneliti terutama pada bidang penulisan karya tulis Ilmiah, baik sebagai bekal peneliti dalam meraih gelar sarjana. Serta bisa memberikan pengetahuan mengenai nilai-nilai pendidikan Islam dalam buku Jilbab Pakaian Wanita Muslimah Karya M. Quraish shihab.

### b. Bagi UIN Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember

Hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai tambahan referensi bagi institusi UIN KHAS Jember, sebagai bahan wacana, diskusi, informasi untuk lingkungan kampus, dan bisa membagikan kontribusi kepada mahasiswa yang akan mengembangkan studi yang sama di masa mendatang.

c. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membuka cakrawala dan wawasan informasi baru sehingga bisa mendorong untuk melakukan kajian dan penelitian tentang “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Buku Jilbab Pakaian Wanita Muslimah Karya M. Quraish Shihab”.

**E. Definisi Istilah**

Pada definisi istilah ini, peneliti memfokuskan terhadap istilah-istilah penting yang akan diteliti sesuai dengan variabel. Pengertian istilah yang dimaksud oleh peneliti diantaranya:

1. Nilai-nilai Pendidikan Islam

Nilai merupakan bagian dari kepribadian individu yang berpengaruh terhadap pemilihan cara maupun tujuan tindakan dari beberapa alternatif serta mengarahkan kepada tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai merupakan daya pendorong dalam hidup, yang memberi makna dan pengabsahan pada tindakan seseorang. Oleh karena itu nilai dalam setiap individu dapat mewarnai kepribadian kelompok atau kepribadian bangsa.

Nilai-nilai pendidikan Islam pada dasarnya berlandaskan pada nilai-nilai agama islam yang meliputi semua aspek kehidupan. Baik itu mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan lingkungannya. Dan pendidikan disini bertugas untuk mempertahankan, menanamkan, dan mengembangkan kelangsungan berfungsinya nilai-nilai Islam tersebut. Aspek nilai-nilai pendidikan agama

Islam pada intinya dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu nilai-nilai aqidah, nilai-nilai syaria'ah, nilai-nilai akhlak. Nilai-nilai aqidah mengajarkan manusia percaya akan adanya Allah yang maha esa dan maha kuasa. Nilai-nilai syaria'ah mengatur hidup manusia sebagai individu yaitu sebagai hamba Allah yang harus taat, tunduk, dan patuh kepada Allah SWT.

## 2. Jilbab Pakaian Wanita Muslimah

Jilbab berasal dari kata Jalaba, jamak dari kata Jalabib, yang artinya pakaian yang menutup seluruh tubuh sejak dari kepala sampai mata kaki, atau menutupi sebagian besar tubuh dan dipakai di luar seperti halnya baju hujan. Jilbab dapat pula diartikan sebagai pakaian yang lapang dan dapat menutup aurat wanita, kecuali wajah dan kedua telapak tangan sampai pergelangan saja yang di tampilkan.

Al-Biqo'I berpendapat bahwa jilbab adalah baju yang longgar atau kerudung penutup kepala wanita atau dipakai menutup baju dan kerudung yang di pakaia-Nya. Syaikh Bakar Zaid juga menjelaskan dalam buku Hirasatil Fadhilah, bentuk jama' dari jilbab adalah jalabib atau baju kurung yang tebal dan dikenakan oleh para wanita dari kepala hingga kedua kakinya serta menutupi seluruh tubuhnya berukut pakaian dan perhiasannya.

## F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan uraian singkat mengenai skripsi yang disajikan secara sistematis dari awal bab sampai akhir bab. Hal ini



bertujuan memudahkan bagi pembaca mengetahui gambaran isi skripsi secara keseluruhan. Terdapat lima bab pada penyusunan skripsi ini, di antaranya:

Bab I pendahuluan, pada bab ini membahas konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian secara teoritis dan praktis, definisi istilah serta sistematika penelitian.

Bab II Berisikan kajian kepustakaan, pembahasannya meliputi terkait penelitian terdahulu dan kajian teori yang relevan dengan yang akan diteliti.

Bab III berisi tentang metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini, meliputi jenis dan pendekatan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik keabsahan data yang mendukung penelitian.

Bab IV ini dimulai dari tinjauan riwayat hidup M. Quraish Shihab, pembahasan temuan data yang pertama yakni nilai-nilai pendidikan islam dalam aspek akidah, kedua nilai-nilai pendidikan islam dalam aspek syariah.

Bab V penutup, pada bagian ini yang hendak dibahas oleh peneliti meliputi kesimpulan yang berfungsi sebagai deskripsi dari hasil penelitian dan saran yang bersifat konstruktif.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Terdahulu

Peneliti menyajikan hasil penelitian terdahulu yang sesuai dengan penelitian yang hendak dilaksanakan. Berikut ini beberapa penelitian terdahulu yang ditemukan oleh peneliti adalah:

1. Baihaqi, 2018. Judul penelitian: “*Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Tasamuh dalam Buku Jilbab Pakaian Wanita Muslimah.*”<sup>22</sup> Penelitian ini sama-sama membahas tentang nilai-nilai pendidikan dan sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Kemudian persamaan lainnya yaitu sama-sama menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*). Perbedaannya yaitu skripsi karya Baihaqi membahas tentang nilai-nilai pendidikan akhlak tasamuh sedangkan penelitian ini meneliti nilai-nilai pendidikan Islam.

Kemudian hasil penelitian dari Baihaqi ini adalah menggali nilai-nilai pendidikan akhlak tasamuh yang di dalamnya memuat nilai penerimaan, nilai penghargaan, nilai kesabaran, nilai kebebasan,

2. Laely Rahmawati, 2017. Judul penelitian; “*Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam QS Al-Ahzab 59 Dan QS An-Nur 31 (Study Persepsi Mahasiswi Tentang Perintah Berhijab Dan Implementasinya)*”.<sup>23</sup> Penelitian ini sama-sama membahas tentang nilai-nilai pendidikan islam dan menggunakan

---

<sup>22</sup> Baihaqi, *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Buku Jilbab Pakaian Wanita Muslimah Karya M. Quraish Shihab*”, (Skripsi: UIN Walisongo Semarang, 2018), 1.

<sup>23</sup> Laely Rahmawati, *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam QS. Al-Ahzab dan QS. An-Nur 31 (Study Persepsi Mahasiswi tentang Perintah Berhijab dan Implementasinya)*,” (Skripsi: UIN Raden Intan Lampung, 2017), 1.

metode penelitian kualitatif deskriptif. Dan perbedaannya yaitu skripsi karya Laely Rahmawati membahas *nilai-nilai Pendidikan Islam dalam QS. Al-Ahzab 59 dan QS. An-Nur 31 (Study Persepsi Mahasiswi Tentang Perintah Berhijab dan implementasinya* sedangkan penelitian ini membahas dari buku *jilbab pakaian wanita muslimah* karya M. Quraish Shihab.

Kemudian hasil dari penelitian Laely Rahmawati ini ditemukan bahwa dalam QS. Al-Ahzab 59 dan QS. An-Nur 31 (Study Persepsi Mahasiswi Tentang Perintah Berhijab Dan Implementasinya) merupakan karya sastra yang sarat dengan kandungan nilai pendidikan Islam dalam Qs. Al-Ahzab 59 yang meliputi (nilai akidah, nilai ibadah) dan nilai-nilai pendidikan Islam dalam Qs. An-nur 31 (nilai Pendidikan akhlak),

3. Faidil Fathurrohman, 2022. Judul penelitian: *“Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Buku Yang Berjudul Secangkir Kopi Berpikir Positif Islami Karya Jalaludin Altara.”*<sup>24</sup> Penelitian ini sama-sama membahas tentang nilai-nilai pendidikan islam dan sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Kemudian persamaan lainnya yaitu sama-sama menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*). Perbedaannya yaitu skripsi karya Faidil Fathurrohman membahas buku *Secangkir Kopi Berpikir Positif Islami Karya Jalaludin Altara*. Sedangkan penelitian ini membahas dari buku *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah Karya M. Quraish Shihab*.

---

<sup>24</sup>Faidil Fathurrohman, *“Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Buku Yang Berjudul Secangkir Kopi Berfikir Positif Islami Karya Jalaludin Altara”*, (Skripsi: UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2022), 1.

Kemudian hasil dari penelitian Abdurrohman Wahid ini ditemukan bahwa dalam buku *Secangkir Kopi Berfikir Positif Islami Karya Jalaludin Altara* merupakan karya sastra yang sarat dengan kandungan nilai-nilai pendidikan Islam yang meliputi nilai akidah yang mencakup (beriman kepada Allah, beriman kepada rasul-rasul Allah, dan beriman kepada Qadha' dan Qadar), nilai Ibadah yang mencakup (menjalankan shalat, berdzikir dan selalu berdoa), dan nilai akhlak mencakup (bertanggung jawab, jujur, menghormati orang lain, janji, tidak menyerah, silaturahmi, sabar, ikhlas, bersyukur, husnudzon, berpikir dan berperilaku positif).

4. Julia Durisa, 2021. Judul penelitian: "*Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Buku Yang Hilang Dari Kita: Akhlak Karya M. Quraish Shihab.*"<sup>25</sup> Penelitian ini sama-sama membahas tentang nilai-nilai pendidikan Islam dan sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Kemudian persamaan lainnya yaitu sama-sama menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*). Perbedaannya yaitu skripsi karya Julia Durisa membahas buku *Yang Hilang Dari Kita: Akhlak* "Karya M. Quraish Shihab" sedangkan penelitian ini membahas dari buku *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah Karya M. Quraish Shihab*.

Kemudian hasil dari penelitian Abdurrohman Wahid ini ditemukan bahwa dalam buku *Yang Hilang Dari Kita: Akhlak* "Karya M. Quraish Shihab" merupakan karya sastra yang sarat dengan kandungan nilai-nilai pendidikan Islam yang meliputi nilai akidah yang mencakup (beriman

---

<sup>25</sup> Julia Durisa, "*Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Buku "Yang Hilang Dari Kita: Akhlak" Karya M. Quraish Shihab*", (Skripsi: UIN Suska Riau, 2021), 1.

kepada Allah, beriman kepada rasul-rasul Allah, dan beriman kepada Qadha' dan Qadar), nilai ibadah yang mencakup ( menjalankan shalat, berdzikir dan selalu berdoa), dan nilai akhlak mencakup (bertanggung jawab, jujur, menghormati orang lain, janji, tidak menyerah, silaturahmi, sabar, ikhlas, bersyukur, husnudzon, berpikir dan berperilaku positif, dan bertoleransi).

5. Lamiya, 2021. Judul penelitian: “*Analisis Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Al-Qur’an Surah Al-Anfal Ayat 2-4 Menurut M. Quraish Shihab.*”<sup>26</sup>

Penelitian ini sama-sama membahas tentang nilai-nilai pendidikan islam dan sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Kemudian persamaan lainnya yaitu sama-sama menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*). Perbedaannya yaitu skripsi karya Lamiya membahas terkait *Analisis Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Al-Qur’an Surah Al-Anfal Ayat 2-4 Menurut M. Quraish Shihab* sedangkan penelitian ini membahas nilai-nilai pendidikan Islam dari buku *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah Karya M. Quraish Shihab*.

Kemudian hasil dari penelitian Lamiya *Analisis Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Al-Qur’an Surah Al-Anfal Ayat 2-4 Menurut M. Quraish Shihab* merupakan karya sastra yang sarat dengan kandungan nilai-nilai pendidikan Islam yang *Pertama*, Tafsir Surah Al-Anfal ayat 2 menurut M. Quraish Shihab dalam tafsir Al-Mishbah membahas tentang sifat-sifat orang mukmin Allah memerintahkan manusia untuk

---

<sup>26</sup> Lamiya, *Analisis Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Al-Qur’an Surah Al-Anfal 2-4 Menurut M. Quraish Shihab*,” (Skripsi: IAIN Curup, 2021), 1.

meneguhkan dan menguatkan hatinya untuk mengimani Allah dan Rosul-Nya dengan melakukan semua perkara yang membuat bertambahnya iman dan kokoh pada jalan yang diridhai-Nya. *Kedua*, Nilai pendidikan yang terdapat dalam Al-Qur'an surah Al-Anfal ayat 2-4 adalah nilai pendidikan keimanan yakni dengan meyakini bahwasanya tidak ada tuhan selain Allah, menjalankan perintah Allah hanya semata-mata untuk mendapatkan Keridhoan-Nya, menjauhi larangan-Nya sehingga Allah memberikan ganjaran yang baik untuk orang yang benar-benar meyakini dan menjalankan perintahnya, dan nilai pendidikan Ibadah yakni menunaikan ibadah shalat dan zakat.

**Tabel 2.1**  
**Persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu**

No	Nama, Tahun, Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Baihaqi 2018, dalam bukunya yang berjudul "Jilbab Pakaian Wanita Muslimah" yang ditulis oleh M. Quraish Shihab, mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak tasamuh.	1) Jenis penelitiannya sama yaitu <i>Library Research</i> 2) Menggunakan pendekatan penelitian sama yaitu penelitian kualitatif 3) Metode Analisis data yang digunakan sama yaitu analisis isi ( <i>Content Analysis</i> ) 4) Sumber primer yang digunakan adalah Buku Jilbab Pakaian Wanita Muslimah Karya M. Quraish Shihab	1) Penelitian ini meneliti tentang akhlak tasamuh
2.	Laely Rahmawati	1) Sama-sama	1) Sumber primer

No	Nama, Tahun, Judul	Persamaan	Perbedaan
	2017, dalam studinya yang berjudul "Pendidikan Islam dalam QS Al-Ahzab 59 dan QS An-Nur 31 (Studi Persepsi Mahasiswi mengenai Perintah Berhijab dan Pelaksanaannya)," telah dianalisis nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam ayat-ayat QS Al-Ahzab 59 dan QS An-Nur 31	<ul style="list-style-type: none"> <li>meneliti nilai-nilai pendidikan islam</li> <li>2) Fokus penelitia</li> <li>3) Tujuan penelitian</li> <li>4) Metode Analysis data yang digunakan sama yaitu analisis isi (<i>Conten Analysis</i>)</li> </ul>	yang digunakan adalah QS Al-Ahzab 59 Dan QS An-Nur 31
3.	Faidil Fathurrohman, 2022, Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Buku Yang Berjudul Secangkir Kopi Berfikir Positif Islami Karya Jalaludin Altara.	<ul style="list-style-type: none"> <li>1) Sama-sama meneliti tentang nilai-nilai Pendidikan islam</li> <li>2) Fokus penelitian</li> <li>3) Tujuan penelitian</li> <li>4) Menggunakan pendekatan penelitian yang sama yaitu penelitian kualitatif</li> <li>5) Metode analisis data yang digunakan sama yaitu analisis isi (<i>Conten Analysis</i>)</li> </ul>	1) Sumber primer yang digunakan adalah Buku Yang Berjudul Secangkir Kopi Berfikir Positif Islami Karya Jalaludin Altara
4.	Julia Durisa, 2021, Nilai-nilai Pendidian Islam Dalam Buku Yang Hilang Dari Kita: Akhlak”Karya M. Quraish Shihab.	<ul style="list-style-type: none"> <li>1) Sama-sama meneliti tentang nilai-nilai Pendidikan islam</li> <li>2) Fokus penelitian</li> <li>3) Tujuan penelitian</li> <li>4) Menggunakan pendekatan penelitian yang sama yaitu penelitian kualitatif</li> <li>5) Metode analisis</li> </ul>	1) Sumber primer yang digunakan adalah Buku Yang Hilang Dari Kita: Akhlak”Karya M. Quraish Shihab.

No	Nama, Tahun, Judul	Persamaan	Perbedaan
		data yang digunakan sama yaitu analisis isi ( <i>Conten Analysis</i> )	
5.	Lamiyati, 2021. “Analisis Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Al-Qur’an Surah Al-Anfal Ayat 2-4 Menurut M. Quraish Shihab.	1) Sama-sama meneliti Nilai-nilai pendidikan islam 2) Menggunakan pendekatan penelitian yang sama yaitu penelitian kualitatif 3) Metode Analisis data yang digunakan sama yaitu analisis isi ( <i>Conten Analysis</i> ) 4) Fokus penelitian	1) Sumber primer yang digunakan adalah Al-Qur’an Surah Al-Anfal Ayat 2-4

Sumber: Penelitian terdahulu

## B. Kajian Teori

Pada bagian ini berisi tentang pembahasan teori yang dijadikan sebagai perspektif dalam melakukan penelitian. Pembahasan teori secara luas dan mendalam akan semakin memperdalam wawasan peneliti dalam mengkaji permasalahan yang hendak dipecahkan sesuai dengan fokus penelitian dan tujuan penelitian.<sup>27</sup> Adapun kajian teori yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Nilai-nilai Pendidikan Islam

<sup>27</sup> Tim penyusun, *Pedoman Penulisan, karya Ilmiah*, 46.



Nilai bermula dari bahasa Latin Valere yang artinya berguna, mampu, akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai suatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Menurut Steeman yang dikutip oleh Dwi Rahmawati Putri yang menyatakan bahwa “nilai merupakan suatu yang memberi contoh, titik tolak, dan tujuan hidup”.<sup>28</sup> Nilai adalah suatu seperangkat nilai keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pikiran, keterkaitan maupun perilaku.<sup>29</sup>

Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Nilai itu lebih sekedar keyakinan, nilai selalu menyangkut pola pikir dan tindakan, sehingga ada hubungan yang amat erat antara nilai dan etika.<sup>30</sup>

Dari uraian diatas maka nilai dapat diartikan sebagai sesuatu yang dianggap baik, berguna atau penting, dijadikan sebagai acuan dan melambangkan kualitas yang kemudian diberikan bobot baik oleh individu maupun kelompok.

Dalam Bahasa Indonesia, istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “an”, mengandung

<sup>28</sup> Dwi Rahmawati Putri, “Nilai-nilai Pendidikan Karakter Yang Terkandung Dalam Buku La Tahzan Karya Aidh Al-Qarni”, (Skripsi, Universitas Islam Raden Intan Lampung, 2019), 35.

<sup>29</sup> Zakiyah Darajat, *Dasar-dasar Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 260.

<sup>30</sup> Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, Cetakan Ke III, 2014), 5.

arti “perbuatan” (hal, cara dan sebagainya).<sup>31</sup> Pendidikan Islam terdiri dari dua kata yakni “pendidikan” serta “Islam”. Secara etimologis pendidikan diterjemahkan ke dalam bahasa Arab *tarbiyah* dengan kata kerjanya *rabba* yang berarti mengasuh, mendidik, memelihara. Menurut pendapat ahli Ki Hajar Dewantara, pendidikan adalah tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, maksudnya pendidikan adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.<sup>32</sup>

Adapun kata Islam berasal dari Bahasa Arab *aslama*, *yuslimu*. Islam yang berarti berserah diri, patuh, dan tunduk. Kata *aslama* tersebut pada mulanya berasal dari *salima*, yang berarti selamat, sentosa dan damai. Dari pengertian demikian ini, secara harfiah Islam dapat diartikan dengan patuh, tunduk, berserah diri (kepada Allah) untuk mencapai keselamatan.<sup>33</sup>

Sedangkan kata Islam mengandung arti atau makna yang bermacam-macam tetapi tetap mengandung kesatuan makna. *Pertama*, Islam berasal dari kata *al-salamu*, *al-salmu*, dan *al-silmu*, yang berarti menyerahkan diri, pasrah, tunduk, dan patuh. *Kedua*, Islam berasal dari kata *al-silmu* atau *al-salmu* yang berarti damai dan aman. *Ketiga*, Islam berasal dari kata-kata *as-salmu*, *as-salmu*, dan *salamatu* yang berarti bersih dan selamat dari kecacatan-kecacatan lahir batin, pengertian ini dapat

<sup>31</sup> Poerwadaminta dalam Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), 13.

<sup>32</sup> Sudadi, *Pengantar Studi Islam*, (Kebumen: Mediatara, 2019), 59.

<sup>33</sup> Maulana Muhammad Ali dalam Abudin Nata, *Metodologi Stusi Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), 338.

dipahami dari firman Allah dalam QS. Al-Syu'ara ayat 89, manusia terdiri dari dua substansi, yaitu jasad dan roh.<sup>34</sup>

Islam memiliki konsep yang sangat universal tentang pendidikan, itulah sebabnya, pendidikan tidak hanya bermakna sebagai *Tarbiyah*, namun mencakup juga *Taklim* dan *Ta'dib*, sebagaimana diajarkan oleh Rasulullah SAW. Pendidikan dalam Islam tidak hanya mengacu pada transfer pengetahuan atau ilmu ke otak sebagai simbol intelektualitas, namun juga hati (spiritualitas) dan perilaku (akhlak).<sup>35</sup>

Menurut Haidar Pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmaniyah maupun ruhaniyah, menumbuhkan hubungan yang harmonis setiap pribadi manusia dengan Allah, manusia, dan alam semesta.<sup>36</sup> Pendidikan Islam dapat diartikan sebagai upaya memelihara fitrah manusia, mengembangkan dan mengarahkannya agar menjadi manusia yang berpribadi muslim.

Muhammad Hamid an-Nashir dan Kulah Abd al-Qadir Darwis mendefinisikan bahwa pendidikan Islam sebagai proses pengarahan perkembangan manusia (ri'ayah) pada sisi jasmani, akal, bahasa, tingkah-laku, dan kehidupan sosial dan keagamaan yang diarahkan pada kebaikan menuju kesempurnaan. Sementara itu, Omar Muhammad at-Toumi asy-Syaibani menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah usaha mengubah

---

<sup>34</sup> Muhaimin, *Studi Pendidikan Islam dalam Ragam Dimensi dan Pendekatan*, (Jakarta: Prenamedia Croup, 2018), 70.

<sup>35</sup> Moh Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2009), 89.

<sup>36</sup> Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam di Indonesia*, (Medan: IKAPI, 2012), 1

tingkah laku individu dalam kehidupan pribadi atau kehidupan kemasyarakatan dan kehidupan di alam sekitarnya.<sup>37</sup>

Agar pendidikan dapat melaksanakan fungsinya sebagai *agent of culture* dan bermanfaat bagi manusia itu sendiri, maka perlu acuan pokok yang mendasarinya. Dalam menetapkan dasar suatu aktivitas, termasuk aktivitas pendidikan, manusia selalu berpedoman kepada falsafah atau pandangan hidup dan hukum-hukum dasar yang dianut dalam kehidupannya. Karena itu, apabila pandangan hidup dan hukum-hukum dasar yang dianutnya berbeda, maka berbeda pula dasar dan tujuan aktivitas pendidikannya.<sup>38</sup>

Setidaknya pendidikan Islam memerlukan landasan pokok untuk dijadikan dasar pedoman dalam implementasinya. Pendidikan Islam yang sangat memperhatikan tatanan kehidupan baik itu kehidupan masing-masing individu maupun kehidupan dalam bersosial yang dengannya mampu membawa kepada kebenaran yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Di dalamnya memuat sikap, perilaku serta tindakan sehari-hari.

Dalam menetapkan sumber pendidikan Islam terdapat tiga dasar utama di antaranya:

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah wahyu yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad melalui perantara malaikat Jibril dengan bahasa Arab,

---

<sup>37</sup> Moh Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, 17.

<sup>38</sup> Muhammad Haris, "Pendidikan Islam Dalam Perspektif Prof. H.M Arifin", "Jurnal Ummul Qur'an VI, No. 2 ( September 2015), 5-6.

sebagai mukjizat Nabi Muhammad yang diturunkan secara mutawatir untuk dijadikan petunjuk dan pedoman hidup bagi setiap umat Islam yang ada di muka bumi.<sup>39</sup> Sebagaimana diketahui bahwa Al-Qur'an adalah sumber utama dan pertama dari ajaran agama Islam. Isinya mengandung segala sesuatu yang diperlakukan bagi kepentingan hidup dan kepentingan manusia yang bersifat perseorangan dan masyarakat, baik berupa nilai-nilai moral dan norma-norma hukum yang mengatur hubungan dengan kholiqnya, maupun yang mengatur hubungan manusia dengan makhluk lainnya.

Al-Qur'an sebagai hujjah umat manusia yang merupakan sumber nilai objektif, universal, dan abadi, karena ia diturunkan dari Dzat yang maha tinggi. Kehujjahan Al-Qur'an dapat di benarkan, karena ia merupakan sumber segala macam aturan tentang hukum, sosial ekonomi, kebudayaan, moral, dan sebagainya yang harus dijadikan pandangan hidup bagi seluruh umat Islam dalam memecahkan setiap persoalan.

b. Hadist (As-sunnah)

Hadits adalah segala sesuatu yang dinisabkan atau disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW. Baik berupa perkataan, perbuatan, maupun taqrirnya, ataupun selain dari itu. Segala bentuk perilaku, perkataan Nabi yang merupakancara yang diteladani dalam dakwah islam yang termasuk dalam tiga dimensi yaitu: berisi ucapan, pertanyaan

---

<sup>39</sup> Ahmad Izzan, *Ulumul Qur'an Telaah Tekstualitas dan Kontekstualitas Al-Qur'an*, (Bandung: Tafakur, 2011), 30.

dan persetujuan Nabi atas peristiwa yang terjadi.<sup>40</sup> Semua contoh yang ditunjukkan Nabi merupakan arah yang dapat diteladani oleh manusia dalam aspek kehidupan. Hadits ini merupakan sumber kedua setelah Al-Qur'an.

### c. Ijtihad

Ijtihad adalah keadaan di mana seorang fakih mencurahkan kemampuan pikirannya untuk menemukan hukum Islam yang masih *zanni* (dalam persangkaan). Ijtihad adalah proses penetapan hukum syariat dengan menggunakan semua pikiran dan tenaga secara bersungguh-sungguh. Proses ijtihad bertujuan menciptakan solusi dalam pertanyaan hukum yang belum dijelaskan di dalam al-Qur'an dan hadis. Karenanya, hanya para ulama yang dapat berijtihad terkait hukum Islam. Dan setiap ijtihad harus diorientasikan kepada *tajdid* (pembaharuan), dalam artian selalu mengacu pada perubahan dan setiap perubahan mengacu pada pembaruan yang bertujuan untuk mencari kebenaran.<sup>41</sup>

Sebagaimana yang telah disebutkan di atas bahwa Al-Qur'an dan Al-Hadits sebagai sumber utama, akan tetapi di dalam pelaksanaannya kedua dasar yang asasi ini memerlukan kreatifitas pemikiran manusia untuk di terjemahkan dalam realitas kehidupan sehari-hari. Untuk itu diperlukan ijtihad dengan kerangka dasar Al-Qur'an dan al-Hadits.

Nilai-nilai pendidikan Islam pada dasarnya berlandaskan pada nilai-nilai agama Islam yang meliputi semua aspek kehidupan. Baik itu

<sup>40</sup> M. Sholahuddin dan Agus Suyadi, *Ulumul Hadits*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 23.

<sup>41</sup> Muhaimin, Abdul Mujib, dan Jusuf Mudakkir, *Studi Islam Dalam Ragam Dimensi dan Pendekatan*, (Jakarta: Kencana, 2018), 180.

mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan lingkungannya. Dan pendidikan di sini bertugas untuk mempertahankan, menanamkan, dan mengembangkan kelangsungan berfungsinya nilai-nilai Islam tersebut. Aspek nilai-nilai pendidikan agama Islam pada intinya dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu nilai-nilai akidah, nilai-nilai syariah, nilai-nilai akhlak. Nilai-nilai akidah mengajarkan manusia percaya akan adanya Allah yang maha esa dan maha kuasa. Nilai-nilai syariah mengatur hidup manusia sebagai individu yaitu sebagai hamba Allah yang harus taat, tunduk, dan patuh kepada Allah SWT. Nilai-nilai akhlak mengajarkan kepada manusia untuk bersikap dan berperilaku yang baik sesuai dengan norma dan adab.<sup>42</sup> Menurut Jusuf Amir Faisal, nilai-nilai pendidikan agama Islam setidaknya berisi 3 poin utama di dalamnya. Ia juga berpendapat bahwa agama islam sebagai upaya sistem mencakup tiga komponen sistem nilai (norma) yaitu:

- 1) Nilai Akidah, yaitu beriman kepada Allah, malaikat Allah, kitab-kitab Allah, rosul, hari kiamat dan Qadha dan Qadar akidah secara etimologi berarti terikat. Sedangkan secara terminologis berarti *credo*, *creed*, keyakinan hidup iman dalam arti yang khas, yakni pikiran yang bertolak dari hati. Dengan demikian akidah adalah urusan yang wajib diyakini kebenaran-Nya oleh hati, menentramkan jiwa, dan

---

<sup>42</sup> Toto Suryana, *Pendidikan Agama Islam: untuk Perguruan Tinggi*, (Bandung: Tiga Mutiara Cet II, 2006), 36.



menjadi keyakinan yang tidak tercampur dengan keraguan.<sup>43</sup> Setelah terbentuk menjadi kata akidah berarti perjanjian yang teguh, kuat dan keyakinan dalam lubuk hati. Akidah ini yang berkaitan dengan pendidikan keimanan atau keyakinan seperti percaya kepada Allah, percaya kepada Malaikat, percaya kepada Rasul, percaya kepada kitab, percaya kepada hari akhir, dan percaya kepada takdir.<sup>44</sup>

Sebagaimana firman Allah SWT:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ءَامِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ءَ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَيَّ  
رَسُولِهِ ءَ وَالْكِتَابِ الَّذِي أَنزَلَ مِن قَبْلُ ءَ وَمَن يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ  
وَكُتُبِهِ ءَ وَرُسُلِهِ ءَ وَالْيَوْمِ ءَ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا ﴿١٣٦﴾

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah SWT dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah SWT turunkan kepada Rasul-Nya, serta kitab yang Allah SWT turunkan sebelumnya. Barang siapa yang kafir kepada Allah SWT, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya, (QS An-Nisaa:136).<sup>45</sup>

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa orang-orang yang beriman harus tetap yakin atau mengimani keenam rukun iman yaitu, iman kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada nabi dan rasul, iman kepada hari akhir, serta iman kepada qadha' dan qadar namun tidak disebutkan dalam ayat di atas, jika tidak maka termasuk orang-orang yang sesat sejauh-jauhnya berdasarkan QS. An-Nisa ayat 136 diatas.

<sup>43</sup> Jufuf Amir Faisal, *Reoritas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 230.

<sup>44</sup> Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2006), 199.

<sup>45</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, 136



a) Iman Kepada Allah

Iman kepada Allah SWT artinya kita yakin dan percaya Allah itu ada, adanya Allah itu dibuktikan dengan penciptaan bumi, matahari, bulan, bintang, hewan, tumbuhan, dan semua yang ada dimuka bumi ini. Iman kepada Allah bermakna bahwa kita meyakini tentang penjelasan Allah dan Rasulnya mengenai keberadaan tuhan. Iman kepada Allah merupakan fitrah insaniyah yang sudah diikrarkan sejak manusia itu sendiri masih ada di dalam arwah. Iman kepada Allah merupakan fundamental atau dasar pembentukan pribadi yang sehat. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Baqarah ayat 186:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ  
فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

Artinya: “Dan apabila hamba-hambaku bertanya kepadamu tentang Aku maka (jawablah), bahwasannya aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah)ku dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran. (QS. Al-Baqarah: 186).<sup>46</sup>

Adapun beberapa hikmah beriman kepada Allah di antaranya yaitu:

(1) Orang yang beriman kepada Allah akan merasakan hati yang tentram.

<sup>46</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, 186.

(2)Orang beriman kepada Allah akan terbebas dari belenggu hawa nafsu, perilaku setan dan sifat-sifat hewan.

(3)Berkembangnya sifat ikhsan, yaitu mampu mengendalikan diri dari perbuatan yang dilarang oleh Allah, karena menyadari bahwa Allah maha melihat terhadap semua perilakunya.

(4)Orang yang beriman kepada Allah dan beristiqomah dalam melaksanakan diantaranya maka dia mendapat rahmat dari Allah. Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa Allah itu ada, bahwa Allah lah yang menciptakan langit dan bumibeserta seluruh yang ada di dalamnya.

#### b) Iman Kepada Malaikat

Malaikat adalah makhluk Allah yang diciptakan dari cahaya (nur) yang berbeda pencitaannya dengan manusia, sehingga sifat-sifatnya pun berbeda. Malaikat bersifat taat, patuh terhadap semua perintah Allah dan tidak membantah perintah-Nya.

Maka contohlah perilaku malaikat yang senantiasa taat kepada perintah-Nya dan tidak pernah maksiat. Sebagaimana dalam firman Allah dalam Q.S. Al-Hajj ayat 75:

اللَّهُ يَصْطَفِي مِنَ الْمَلَائِكَةِ رُسُلًا وَمِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ

بَصِيرٌ

Artinya:”Allah memilih utusan-utusan-Nya dari malaikat dan dari manusia sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat”. (Q.S. Al-Hajj: 75).<sup>47</sup>

<sup>47</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, 75.

Adapun tugas-tugas malaikat di antaranya:

- (1)Selalu taat dan patuh kepada Allah
- (2)Senantiasa membenarkan dan melaksanakan perintah Allah
- (3)Memberi pertolongan kepada manusia
- (4)Membantu perkembangan rohani manusia
- (5)Mendorong manusia berbuat baik
- (6)Mencatat perbuatan baik dan buruk manusia

Melaksanakan hukum Allah Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, iman kepada malaikat itu meyakini dan mempercayai bahwa malaikat itu ada dan malaikat itu adalah makhluk Allah yang mendapatkan tugas khusus dari Allah yang tidak sama dengan makhluk lainnya.

c) Iman Kepada Kitab Allah

Allah telah mengutus para rasul-Nya dan menurunkan pula kitab-kitab Allah sebagai pedoman hidup manusia. Sejumlah kitab Allah yang wajib di imani adalah Zabur, Taurat, Injil dan Al-Qur'an. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Ali-Imran ayat 3:

نَزَّلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَأَنْزَلَ التَّوْرَةَ

وَالْإِنْجِيلَ ﴿٣﴾

Artinya:”Dia menurunkan Al-Kitab (Al-Qur’an) kepadamu dengan sebenarnya; membenarkan kitab yang telah diturunkan

sebelumnya dan menurunkan Taurat dan Injil. (Q.S. Ali-Imran: 3).<sup>48</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa iman kepada kitab Allah ini kita mempercayai semua kitab-kitab yang telah Allah turunkan melalui para Nabi dan Rasul, seperti kitab Zabur diturunkan kepada Nabi Daud As, kitab Taurat diturunkan kepada Nabi Musa As, kitab Injil diturunkan kepada Nabi Isa As, dan kitab Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw.

#### d) Iman Kepada Rasul Allah

Rasul yang berarti utusan mengandung makna manusia-manusia pilihan yang menerima wahyu dari Allah dan bertugas untuk menyampaikan isi wahyu kepada tiap-tiap umatnya. Rasul yang disebutkan namanya dalam Al-Qur'an hanya sebanyak 25. Rasul-rasul yang diutus Allah Memiliki syari'at yang berbeda, namun misinya adalah sama yaitu memperjuangkan tegaknya akidah yang mengesakan Allah. Sebagaimana Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an QS. An-Nisa ayat 80:

مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ<sup>ط</sup> وَمَنْ تَوَلَّىٰ فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ

حَفِظًا

Artinya:”Barang siapa yang menaati Rasul itu, sesungguhnya telah menaati Allah. Dan barang siapa yang berpaling (dari

<sup>48</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, 3.

ketaatan itu), maka Kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka. (Q.S. An-Nisa': 80).<sup>49</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas dapat di simpulkan bahwa iman kepada Rasulullah itu meyakini bahwa rasul itu utusan Allah untuk menyampaikan wahyu dari Allah dan mengajak manusia taat kepada Allah.

e) Iman Kepada Hari Akhir

Hari kiamat disebut juga dengan *yaumul akhir* (hari akhir), *yaumul ba'ats* (hari kebangkitan), *yaumul hisab* (hari perhitungan), *yaumul zaja'i* (hari pembalasan) atas segala amal perbuatan manusia selama hidup di dunia. Sebagaimana Firman Allah SWT dalam QS. Al-An'am ayat 31:

قَدْ خَسِرَ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِلِقَاءِ اللَّهِ حَتَّىٰ إِذَا جَاءَتْهُمُ السَّاعَةُ بَغْتَةً قَالُوا  
يَحْسِرَتْنَا عَلَىٰ مَا فَرَّطْنَا فِيهَا وَهُمْ يَحْمِلُونَ أَوْزَارَهُمْ عَلَىٰ ظُهُورِهِمْ ۗ أَلَا

سَاءَ مَا يَزُرُونَ ﴿٣١﴾

Artinya: "Sungguh telah rugilah orang-orang yang mendustakan pertemuan mereka dengan Tuhan; sehingga apabila kiamat datang kepada mereka dengan tiba-tiba, mereka berkata: "Alangkah besarnya penyesalan kami terhadap kelalaian kami tentang kiamat itu!", sambil mereka memikul dosa-dosa diatas punggungnya. Ingatlah, amatlah buruk apa yang mereka pikul itu. (Q.S. Al-An'am: 31).<sup>50</sup>

Keyakinan dan kepercayaan akan adanya hari kiamat memberikan suatu pelajaran bahwa semua yang bernyawa akan mengalami kematian dan dibangkitkan kembali untuk

<sup>49</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, 80

<sup>50</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, 31.

menanggung jawabkan segala amal perbuatannya di dunia berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa iman kepada hari akhir ini meyakini bahwa kita sebagai umat manusia ini tidak selamanya hidup di dunia. Maka dari itu, kita sebagai umat manusia harus memperbanyak amal kebaikan.

f) Iman Kepada Qadha' dan Qadhar

Qadha' artinya ketetapan, keputusan dan kepastian. Qadhar artinya kadar, ketentuan dan ukuran. Menurut Ar-Raghib bahwa Allah menakdirkan segala sesuatu dalam dua cara yaitu:

- (1) Memberikan qudrah atau kekuatan pada segala sesuatu.
- (2) Memberi sesuatu dengan ukuran tertentu dan dengan cara tertentu, contoh biji padi hanya ditakdirkan menumbuhkan pohon padi, tidak akan menumbuhkan pohon jagung.

Sebagaimana Firman Allah SWT dalam QS. Al-Hadid ayat

22:  
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
 KIAI HAJI AHMAD SIDDIQ  
 J E M B E R  
 مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِّنْ قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ

Artinya: "Setiap bencana yang menimpa di bumi dan yang menimpa dirimu sendiri, semuanya telah tertulis dalam kitab (Lauh mahfudz) sebelum kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah."<sup>51</sup> (Q.S. Al-Hadid: 22).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa iman kepada qada' dan qadar itu meyakini bahwa takdir atau

<sup>51</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, 22.

ketetapan itu ada dan sudah diatur oleh Allah. Dan dari keseluruhan tentang akidah, maka dapat disimpulkan bahwa akidah adalah keyakinan atau kepercayaan seorang muslim terhadap Allah tanpa ada keraguan sedikitpun dengan keyakinan rukun iman.

- 2) Nilai Syariah yang mencakup norma ibadah dalam arti khusus maupun arti luas yaitu mencakup aspek sosial seperti perumusan sistem norma-norma kemasyarakatan, sistem organisasi ekonomi, dan sistem organisasi kekuasaan. Secara etimologi syariah berarti jalan yang lurus. Syariah dalam bahasa Arab berasal dari kata Syariah, secara harfiah berarti jalan yang harus dilalui oleh setiap muslim. Secara istilah, syariah adalah hukum-hukum yang ditetapkan Allah untuk mengatur manusia baik dalam hubungan Allah dengan manusia, dengan alam semesta dan dengan makhluk ciptaan lainnya.<sup>52</sup>

Menurut ajaran Islam, syariah ditetapkan Allah menjadi patokan hidup setiap muslim. Menurut Imam Syafi'i, syariah adalah peraturan-peraturan lahir yang bersumber dari wahyu dan kesimpulan-kesimpulan yang berasal dari wahyu itu mengenai tingkah laku manusia. Hukum syariah adalah semua ketentuan hukum yang disebut langsung oleh Allah melalui firman-Nya terdapat dalam Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad dan kitab-kitab Hadits.

---

<sup>52</sup> Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, 235.

Syariah merupakan aspek norma atau hukum dalam ajaran Islam yang keberadaannya tidak terlepas dari akidah Islam. Oleh karena itu isi syariah meliputi aturan-aturan sebagai implementasi dari kandungan Al-Qur'an dan As-Sunnah.<sup>53</sup>

a) Ibadah

Ibadah menurut bahasa artinya bahasa artinya taat. Taat berarti patuh, tunduk dan setunduk-tunduknya, artinya mengikuti seluruh larangan yang dikehendaki oleh Allah, makna asli ibadah adalah penghambaan seorang manusia kepada Allah sebagai pelaksanaan tugas hidup selaku makhluk.<sup>54</sup>

Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-Bayyinah ayat 5:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ ﴿٥﴾

Artinya: "Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus". (Q.S. Al-Bayyinah: 5).<sup>55</sup>

Ibadah dalam Islam secara garis besar terbagi dalam dua jenis yaitu ibadah *mahdah* (ibadah khusus) dan ibadah *ghairu mahdah* (ibadah umum). Ibadah *mahdah* antara lain thaharah, shalat, puasa, zakat dan haji. Sedangkan ibadah umum yaitu semua aktifitas yang dilakukan manusia dalam kaitan hubungan atau

<sup>53</sup>Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 2007), 107.

<sup>54</sup>Abdul Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Fiqh Ibadah*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009), 61.

<sup>55</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, 5.



manusia dengan sesama dan hubungan manusia dengan alam yang bernilai ibadah (muamalah).<sup>56</sup>

#### b) Muamalah

Muamalah artinya pengaturan hubungan antara manusia. Muamalah adalah antara hubungan manusia dengan manusia ketetapan Allah yang langsung berhubungan dengan kehidupan sosial manusia terbatas pada yang pokok-pokok saja. Muamalah adalah interaksi manusia dalam mewujudkan kepentingannya masing-masing dalam pergaulan hidupnya sehari-hari, seperti jual beli, utang piutang, pinjam-meminjam, gadai-menggadai, sewa-menyewa hibah, sedekah, munakahat dan berbagai bentuk kerja (amal) yang berkembang terus sejalan dengan perkembangan budaya masyarakat dan kemajuan peradaban.<sup>59</sup> Sebagaimana firman Allah dalam QS. Ali-Imran: ayat 130

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا الرِّبَا أَضْعَافًا مُّضَاعَفَةً وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

UNIVERSITAS ISLAM MERAPI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
LEMBER

Artinya:”Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda dan bertakwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan”. (Q.S. Ali-Imran: 130).<sup>57</sup>

Jika syariah dikaji secara mendetail bahwa didalamnya terdapat norma dalam ajaran Islam yang diterapkan oleh ajaran Islam yang diterapkan oleh Allah SWT bagi segenap manusia

<sup>56</sup> Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, (Palang Karaya: Erlangga, 2011), 23.

<sup>57</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, 5.

yang akan dapat mengantarkan pada makna hidup sebenarnya atau yang hakiki. Hidup yang selalu berpegang teguh pada syariah akan membawa kehidupannya untuk selalu berperilaku yang sejalan dengan ketentuan Allah dan Rasul-Nya. Sejalan dengan hal tersebut, kualitas iman seseorang dapat dibuktikan dengan pelaksanaan ibadah secara sempurna dan terealisasinya ajaran Islam yang terkandung di dalam syariah dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya dikutip oleh Muhammad Husein, Ulama tafsir, M. Quraish Shihab menyatakan bahwa: ibadah adalah suatu bentuk ketundukan dan ketaatan yang mencapai puncaknya sebagai dampak dari rasa pengagungan yang bersemayam di dalam lubuk hati seseorang terhadap siapa kepadanya ia tunduk. Rasa itu lahir akibat keyakinan dalam diri beribadah bahwa objek yang kepadanya ditunjukkan ibadah itu memiliki kekuasaan yang tidak dapat terjangkau hakikatnya.<sup>58</sup>

3) Nilai Akhlak, baik yang bersifat vertikal (hubungan antara Allah dan manusia) maupun yang bersifat horizontal (tatakrama sosial). Akhlak, secara etimologi arti bahasa dari kata khalaqa, yang kata asalnya khuluqun yang berarti perangai, tabiat, adat atau khuluqun yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. Jadi secara etimologi akhlak itu

---

<sup>58</sup> Muhammad Husein. *Dari ibadah individual menuju ibadah kemanusiaan*, 80.

berarti perangai, adat, tabiat atau sistem perilaku yang dibuat.<sup>59</sup> Allah SWT berfirman:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya:”Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”. (Q.S. Al-Qalam: 4).<sup>60</sup>

Dari ayat di atas menjelaskan bahwasannya kepribadian yang ada pada diri Rasulullah SAW adalah contoh yang paling tepat untuk dijadikan teladan dalam bentuk pribadi yang akhlakul karimah.

Sebagaimana Firman Allah SWT dalam QS. Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ  
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya:”Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (QS. Al-Ahzab: 21).<sup>61</sup>

Akhlak dalam Islam sendiri terbagi menjadi dua, yaitu akhlak mahmudah (baik) dan akhlak madzmumah (tercela), daar atau alat pengukur yang menyatakan bahwa sifat seseorang baik atau buruk adalah Al-Qur’an dan As-Sunnah. Akhlak yang berkaitan dengan akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap sesama, akhlak terhadap orang tua dan sebagainya. Sedangkan akhlak madzmumah di antaranya syirik, kufur, iri, takabur, dan sebagainya.

<sup>59</sup> Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, 198.

<sup>60</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemah*, 130.

<sup>61</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemah*, 21.

Karenanya akhlak secara kebahasaan bisa baik atau buruk tergantung kepada tata nilai yang dipakai sebagai landasannya, meskipun secara sosiologis di Indonesia kata akhlak sudah mengandung konotasi baik. Jadi, orang yang berakhlak berarti orang yang berakhlak baik. Adapun ruang lingkup akhlak dalam Islam yaitu:

a) Akhlak Kepada Allah

Allah telah mengatur hidup manusia dengan adanya hukum perintah dan larangannya. Hukum ini tidak lainnya untuk menegakkan keteraturan dan kelancaran hidup manusia itu sendiri. Adapun contoh-contoh akhlak terhadap Allah yaitu mentauhidkan Allah, taqwa, berdoa, dzikrullah dan tawakkal. Sebagaimana Firman Allah SWT dalam QS. Al-Ahzab ayat 70:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar. (Q.S. Al-Ahzab: 70).<sup>62</sup>

b) Akhlak Kepada Diri Sendiri

Islam telah mengajarkan agar manusia menjaga diri meliputi jasmani dan rohani. Organ tubuh harus dipelihara dengan memberikan konsumsi makanan yang halal dan baik. Ajaran Islam tentang menjaga kehormatan diri baik laki-laki maupun wanita. Ini sungguh suci dan mulia. Adapun contoh-contoh akhlak terhadap

<sup>62</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, 70.

diri sendiri yaitu, sabar, syukur, tawadhu, benar atau menahan diri dari melakukan yang terlarang, hilmun atau menahan diri dari marah, amanah, jujur, saja'ah atau berani karena benar dan qana'ah atau merasa cukup dengan apa yang ada. Sebagaimana firman Allah Swt dalam QS. Al-Isra' ayat 37:

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَنْ تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَنْ تَبْلُغَ  
الْجِبَالَ طُولًا

Artinya:”Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung”. (Q.S. Al-Isra“: 37).<sup>63</sup>

#### c) Akhlak Terhadap Keluarga

Akhlak terhadap keluarga meliputi ayah, ibu, anak dan keturunannya. Islam mengatur tata pergaulan hidup dalam keluarga yang saling menjaga akhlak. Sebab dalam Islam, semua anggota keluarga memiliki hak dan kewajiban yang sama-sama harus dilaksanakan. Adapun contoh-contoh akhlak terhadap keluarga yaitu birrul walidain atau berbakti kepada kedua orang tua, adil terhadap saudara, membina dan mendidik keluarga dan memelihara atau menjaga keturunan. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Luqman: ayat 14 yang berbunyi:

<sup>63</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, 37.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ ۖ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلَهُ فِي ۖ  
عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Artinya:”Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. (Q.S. Luqman: 14).<sup>64</sup>

#### d) Akhlak Terhadap Masyarakat

Islam mengajarkan agar seseorang tidak boleh memasuki rumah orang lain sebelum minta izin dan memberi salam kepada penghuni atau pemilik rumah. Adapun contoh-contoh akhlak terhadap masyarakat yaitu ukhuwah atau persaudaraan, ta’awun atau tolong menolong, adil, pemurah, penyantun, pemaaf, menepati janji, musyawarah dan wasiat di dalam kebenaran. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. An-Nisa: ayat 36 yang berbunyi:

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ  
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ  
بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ  
مُخْتَالًا فَخُورًا

Artinya:”Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai

<sup>64</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, 14.

orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri”. (Q.S. An-Nisa:36).<sup>65</sup>

#### e) Akhlak Terhadap Lingkungan

Akhlak terhadap lingkungan ini yaitu lingkungan alam dan lingkungan makhluk hidup lainnya termasuk air, udara, tanah, tumbuh-tumbuhan dan hewan. Adapun contoh-contohnya terhadap lingkungan yaitu memperhatikan dan merenungkan penciptaan alam, memanfaatkan alam. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Ar-Rum ayat 41 yang berbunyi:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ  
الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Artinya:”Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). (Q.S. Ar-Rum: 41).<sup>66</sup>

Dengan demikian, akidah atau iman adalah pondasi dalam kehidupan umat islam. Sedangkan ibadah adalah manifestasi dari iman. Kuat atau lemahnya ibadah seseorang ditentukan oleh kualitas imannya. Dan juga sikap atau akhlak seseorang dalam menerima dan melaksanakan perintah-perintah Allah.

## 2. Jilbab

### a. Pengertian Jilbab

Secara Etimologi, jilbab berasal dari akar kata “jalaba” yang berarti “membawa” atau “mendatangkan”. Jilbab secara lughawi

<sup>65</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, 36.

<sup>66</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, 41.

bermakna pakaian (baju kurung yang longgar). Bagi masyarakat pada umumnya, jilbab sering di identikkan dengan pakaian yang dikenakan oleh perempuan sebagai identitas keislamaan dirinya.<sup>67</sup> Jilbab adalah pakaian panjang atau terusan yang menutupi seluruh badan kecuali muka, tangan dan kaki. Biasanya dikenakan oleh wanita muslimah. Penggunaan pakaian sejenis ini merupakan tuntunan syari'at islam sebagai pakaian yang menutupi aurat.<sup>68</sup>

Menurut M. Quraish Shihab makna dari jilbab antara lain, baju yang longgar, atau kerudung penutup wanita, atau yang menutupi baju dan kerudung yang dipakainya. Maka kalau yang dimaksud dengan jilbab itu adalah baju, maka ia adalah pakaian yang menutupi tangan dan kakinya, kalau kerudung maka perintah mengulurkannya adalah menutup wajah dan lehernya.<sup>69</sup> Pengertian ini hampir sama dengan pengertian dalam kamus bahasa indonesia yang mengartikan jilbab sebagai baju kurung yang longgar, yang dilengkapi kerudung yang menutupi kepala, sebagian muka dan dada wanita.

Al-Biqo'I berpendapat bahwa jilbab adalah baju yang longgar atau krudung penutup kepala wanita dipakai untuk menutupi.<sup>70</sup> Jilbab merupakan penanda bagi sekumpulan hukum-hukum social yang berhubungan dengan posisi wanita dalam system islam yang di syariatkan oleh Allah SWT agar menjadi benteng kokoh yang mampu

---

<sup>67</sup> Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedia Hukum Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996), 820.

<sup>68</sup> *Ibid.*, 821.

<sup>69</sup> M. Quraish Shihab, *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2018), 68-69

<sup>70</sup> Shihab, *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah*, 321.



melindungi kaum wanita, menjadi pagar pelindung yang mampu melindungi masyarakat dari fitnah, dan menjadi *framework* yang mengatur fungsi wanita sebagai pembentuk generasi masa depan.

Ulama berbeda pendapat tentang apa yang dimaksud dengan jilbab. Sebagian pendapat mengatakan jilbab itu mirip *rida'* (sorban), sebagian lagi mendefinisikannya dengan kerudung yang lebih besar dari khimar. Sebagian lagi mengartikannya dengan *qina'* yaitu penutup muka atau kerudung lebar. Muhammad Said al-Asymawi, mantan Hakim Agung Mesir, menyimpulkan bahwa jilbab adalah gaun longgar yang menutupi sekujur tubuh perempuan.<sup>71</sup>

Di Indonesia, jilbab yang dikenakan oleh wanita dikenal dengan sebutan kerudung. Kerudung adalah kain yang digunakan untuk menutupi kepala seorang wanita, namun masih memperlihatkan rambut dan lehernya. Pada 1980 jilbab yang digunakan oleh wanita, tidak hanya menutup kepalanya saja melainkan juga menutup leher dan bagian dadanya.<sup>72</sup>

Para ahli tafsir menggambarkan jilbab dengan cara yang berbeda-beda. Ibnu Abbas dan Abidah al-Salmani merumuskan jilbab sebagai pakaian perempuan yang menutup wajah berikut seluruh tubuhnya, kecuali satu mata dalam keterangan yang lain disebutkan sebagai mata sebelah kiri. Ibnu Arabi dalam tafsir Ahkam al-Quran,

<sup>71</sup>Juneman, *Psychology of Fashion; Fenomena Perempuan (Melepas) Jilbab*, (Yogyakarta: LKiS, 2010), 10.

<sup>72</sup>Yulikhah, jilbab Antara Kesalahan Dan Fenomena Kesalahan, "Jurnal UIN Walisongo Semarang Vol. 36, No. 1 (Januari-juni 2016): 99.

ketika membicarakan ayat jilbab menyebutkan dua pendapat, pertama menutup kepalanya dengan kain itu (jilbab) di atas kerudungnya, kedua, menutup wajahnya dengan jilbab sehingga tidak tampak kecuali mata kirinya. Az-Zamakhsyari dalam Al-Kasysyaf merumuskan jilbab sebagai pakaian yang lebih lebar dari pada kerudung tetapi lebih kecil dari selendang.

Adapun Ibnu Katsir mengemukakan bahwa jilbab adalah selendang di atas kerudung. Ini yang disampaikan Ibnu Mas'ud, Hasan Basri, Sa'id bin Jubair, Ibrahim al-Nakha'I, Atha al Khurasani, dan lain-lain, jilbab bagaikan izar (pakaian selimut atau sarung yang digunakan untuk menutup badan). Sementara Wahbah az Zuhaili dalam At Tafsir al Munir pada kesimpulan akhirnya mengatakan bahwa para ulama ahli tafsir seperti Ibnu al Jauzi, at-Thabari, Ibnu Katsir, Abu Hayyan, Abuas-Su'ud, al Jashash, dan al Razi menafsirkan bahwa mengulurkan jilbab menutup wajah, tubuh dan kulit dari pandangan orang lain, bukan keluarga dekatnya.<sup>73</sup>

Dalam beberapa literatur disebutkan bahwa jilbab dapat diistilahkan dengan;

- 1) Khimar (kerudung), merupakan segala bentuk penutup kepala wanita baik itu yang panjang atau yang pendek, menutupi kepala dada dan badan wanita atau yang hanya rambut dan leher saja.

---

<sup>73</sup>Husein Muhammad, *Islam Agama Ramah Perempuan; Pembelaan Kiai Pesantren*, (Yogyakarta: LKiS, 2013), 210.

- 2) Niqab atau Burqo' (cadar), merupakan kain penutup wajah wanita muslimah.
- 3) Hijab (penutup) adalah kerudung yang dipakai oleh wanita beragama islam.

#### b. Hukum memakai jilbab

- 1) Dari Al-Qur'ah dari surah An-nur ayat 31:

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلَا يَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاؤِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولَى الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنَ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

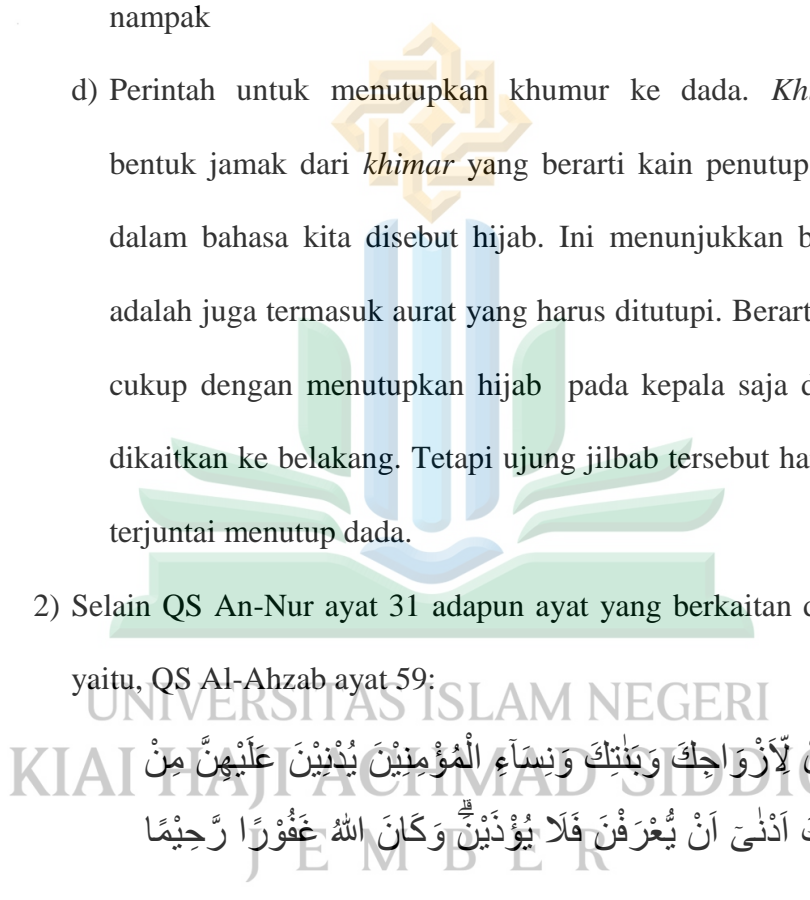
Artinya: "Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara lakilaki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung."<sup>74</sup>

<sup>74</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, 493.

Ayat ini menegaskan empat hal:

- a) Perintah untuk menahan pandangan dari hal yang diharamkan oleh Allah
- b) Perintah untuk menjaga kemaluan dari perbuatan yang haram
- c) Larangan untuk menampakkan perhiasan kecuali yang biasa nampak
- d) Perintah untuk menutupkan khumur ke dada. *Khumur* adalah bentuk jamak dari *khimar* yang berarti kain penutup kepala, atau dalam bahasa kita disebut hijab. Ini menunjukkan bahwa kepala adalah juga termasuk aurat yang harus ditutupi. Berarti tidak hanya cukup dengan menutupkan hijab pada kepala saja dan ujungnya dikaitkan ke belakang. Tetapi ujung jilbab tersebut harus dibiarkan terjuntai menutup dada.

- 2) Selain QS An-Nur ayat 31 adapun ayat yang berkaitan dengan jilbab yaitu, QS Al-Ahzab ayat 59:


  
 يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَأَزْوَاجِكُمْ وَبَنَاتِكُمْ وَنِسَاءَ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَى أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

Artinya: "Hai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu, dan istri-istri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (Q.S. al-Ahzab/33: 59).<sup>75</sup>

Ayat diatas secara jelas menjelaskan bahwasannya menuntun kaum muslim agar memakai pakaian yang membedakan mereka

<sup>75</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, 426.

dengan yang bukan kaum muslim yang tidak memakai pakaian terhormat lagi mengundang gangguan tangan atau lidah yang tidak baik. Ayat ini memerintahkan agar jilbab yang mereka pakai hendaknya diulurkan ke seluruh badan wanita muslimah. Agama Islam menghendaki agar kita berpakaian sesuai dengan fungsi-fungsi tersebut ataukah paling tidak fungsinya yang terpenting ialah menutup aurat. Karena penampakan aurat dapat berdampak negatif bagi yang menampakan dan yang melihatnya. Dari sinilah sehingga lahir tentang pembahasan terkait batas-batas aurat yang harus dipelihara oleh pria maupun wanita. Penekanan dalam ayat di atas ialah pakaian sebagai penutup aurat.

3) Dari Hadist Riwayat Aisyah' RA:

Oleh karena itu Allah juga memberikan peringatan kepada wanita yang memakai pakaian namun masih memperlihatkan auratnya dalam dalam hadis di bawah ini:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJJAH CHAMAD SIDDIQ

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صِنْفَانِ مِنْ أَهْلِ النَّارِ لَمْ أَرَهُمَا قَوْمٌ مَعَهُمْ سِيَاطٌ كَأَذْنَابِ الْبَقَرِ يَضْرِبُونَ بِهَا النَّاسَ وَنِسَاءٌ كَاسِيَاتٍ عَارِيَاتٍ مُمِيلَاتٍ مَائِلَاتٍ رُءُوسُهُنَّ كَأَسْنِمَةِ الْبُخْتِ الْمَائِلَةِ لَا يَدْخُلْنَ الْجَنَّةَ وَلَا يَجِدْنَ رِيحَهَا وَإِنَّ رِيحَهَا لَيُوجَدُ مِنْ مَسِيرَةِ كَذَا وَكَذَا.

Dari Abi Hurairah RA, dia berkata, “Rasulullah SAW telah bersabda, “ada” dua golongan ahli neraka yang belum pernah aku lihat yaitu: kaum yang membawa cambuk seperti ekor sapi yang mereka gunakan untuk memukul orang lain dari para wanita yang berpakaian tapi auratnya terlihat yang berjalan melenggok-lenggok, sedangkan kepada mereka bagaikan punuk unta yang miring. Mereka itu tidak akan masuk kedalam surga dan juga tidak akan mencium harum semerbak

itu tidak dirasakan dari jarak yang begini dan begini". (Muslim 6/168).<sup>76</sup>

Hadist di atas menunjukkan dua hal di antaranya:

- a) Kewajiban menutup seluruh tubuh wanita kecuali wajah dan telapak tangan
- b) Pakaian yang tipis tidak menutup syarat menutup aurat

Dari dalil di atas, jelas bahwa batasan aurat bagi wanita, yaitu seluruh tubuh kecuali kedua telapak tangan. Dari dalil tersebut pula kita memahami bahwa menutup aurat adalah wajib. Berarti jika dilaksanakan menghasilkan pahala dan jika tidak dilakukan menuai dosa kewajiban menutup aurat ini tidak berlaku pada saat shalat saja atau ketika hadir di pengajian, namun juga pada semua tempat yang memungkinkan ada laki-laki lain.<sup>77</sup>

### c. Batas Aurat Perempuan

Al-Qur'an tidak menentukan batas-batas aurat (bagian badan yang tidak boleh kelihatan karena rawan rangsangan) secara jelas dan terperinci. Seandainya ada ketentuan yang pasti dan batas yang jelas, maka tidak akan ada perbedaan pendapat diantara kaum muslimin termasuk ulama-ulamanya sejak dahulu hingga kini.<sup>78</sup>

Melalui Hadits-hadits rasul SAW para ulama berusaha menemukan batas-batas aurat itu. Tetapi, seperti yang sudah diketahui bahwasannya jarang ditemukan perbedaan pendapat terkait nilai

<sup>76</sup> Muhammad Nasruddin Al-Albani, *Ringkasan Shahih Muslim*, (Jakarta: Pustaka Azzam Anggota IKAPI DKI, 2008), 14.

<sup>77</sup> Husein Sahab, *Hijab menurut dan As-Sunnah*, (Yogyakarta: Balai Pustaka: 2019), 78.

<sup>78</sup> Shihab, *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah*, 59.

kesahihan suatu hadits, sebagaimana dapat juga lahir perbedaan interpretasi menyangkut nash (teks) keagamaan yang disepakati kesahihannya. Kalau merujuk pada pendapat ulama terdahulu, kita akan temukan bahwa mereka membedakan aurat pria dan wanita, dan aurat seorang merdeka serta hamba sahaya. Mereka membedakan juga antara aurat wanita dalam shalat dan di luar shalat serta aurat muslimah terhadap wanita nonmuslimah.<sup>79</sup>

Perempuan dalam persepektif fiqih aurat dibagai menjadi dua kelompok, yakni perempuan merdeka (*al-hurrah*) dan perempuan hamba (*al-amah*) batas perempuan merdeka berbeda dari batas perempuan hamba mengenai aurat perempuan merdeka ada beberapa pendapat yang dinyatakan oleh ulama fiqih. Dalam mazhab syafi'i seperti dikatakan oleh an -nawawi dan al-Khathib asy-Syirbini, aurat perempuan merdeka adalah seluruh tubuh, kecuali muka dan kedua telapak tangan (bagian atas/luar dan bawah/dalam) sampai pergelengan tangan. Al-muzani menambahkan kedua telapak kaki juga tidak termasuk aurat yang wajib ditutup.<sup>80</sup>

Imam al-Marghinani dari Madzhab Hanafi mengatakan bahwa aurat perempuan merdeka adalah seluruh anggota tubuh, kecuali muka dan kedua telapak tangan, akan tetapi pendapat yang paling tepat (*ashab*) dalam madzhab ini adalah bahwa kedua telapak kaki juga tidak termasuk aurat yang wajib ditutup. Bahkan Abu Yusuf mentolerir hamper separo

<sup>79</sup> *Ibid*, 60.

<sup>80</sup> An-Nawawi, Al-majmu, juz III, hlm. 171 ;asy-syirbini, mughni al-muhtaj, juz I, (Beirut: Dar Ihya at-turats al-Arabi, t.t),185.



dari betis kaki. Baginya, lengan tangan perempuan juga tidak termasuk aurat yang wajib ditutup.<sup>81</sup>

Dalam madzhab Maliki juga ada dua pendapat: pertama, pendapat yang mengatakan bahwa muka dan kedua telapak tangan perempuan merdeka bukan aurat, dan kedua, pendapat yang menambahkan kedua telapak kaki sebagai bukan aurat. Akan tetapi Muhammad Bin Abdullah al-Maghribi mengatakan jika perempuan merasa khawatir terhadap fitnah maka ia harus menutup muka dan kedua telapak tangannya.

Sementara madzhab Hambali aurat perempuan merdeka adalah seluruh anggota tubuhnya, tanpa terkecuali, hanya untuk shalat dan beberapa keperluan tertentu saja seorang perempuan diperbolehkan membuka muka dan kedua telapak tangannya. Akan tetapi, sebagian ulama Hambali tetap mewajibkan seluruh anggota tubuh termasuk di dalam shalat. Bahkan menurut Abu Bakr AL-Harits seluruh anggota tubuh perempuan merdeka adalah aurat yang wajib ditutup, termasuk hukumnya.<sup>82</sup> Asy-Syaukani dalam *Na'il al-Authar* menyimpulkan perbedaan ulama mengenai batas aurat perempuan merdeka:

Kitab-kitab fiqh klasik lain juga memuat pandangan-pandangan yang jauh tidak jauh berbeda dari sebagian kecil ulama yang mengatakan bahwa perempuan hamba apabila sudah dikawin seseorang, atau menjadi hak milik satu orang, auratnya adalah sama dengan aurat perempuan merdeka. Akan tetapi azh-Zahiri juga berpendapat bahwa batas aurat

<sup>81</sup> Husein Muhamad, *Fiqh Perempuan* (IKis Yogyakarta : Printing Cemerlang 2009), 71.

<sup>82</sup> Husein Muhamad, *Fiqh Perempuan*, 73.



perempuan hamba dan perempuan merdeka adalah sama dalam keadaan apa pun, yaitu seluruh tubuh kecuali muka dan kedua telapak tangan karena tidak ada teks syara' yang otoritatif untuk membeda-bedakan antara perempuan merdeka dengan perempuan hamba.<sup>83</sup>

Akan tetapi, dalam pandangan mayoritas ulama fiqh, aurat merdeka lebih tertutup dari pada aurat perempuan hamba, atau aurat perempuan hamba lebih terbuka dari pada aurat perempuan merdeka. Bahkan diantara kebanyakan dari ulama fiqh tersebut ada kecenderungan menyamakan perempuan hamba dengan laki-laki. Ini mengandung arti bahwa tidak ada batasan aurat yang sama untuk semua perempuan.<sup>84</sup>

#### **d. Pandangan Ulama Tentang Jilbab**

Banyak ulama yang berbeda pendapat mengenai jilbab. Perbedaan para pakar hukum ini adalah perbedaan pendapat yang mereka kemukakan dari konteks situasi zaman serta kondisi masa dan masyarakat mereka, serta pertimbangan-pertimbangan nalar mereka, dan bukan berarti hukum nash itu tidak jelas maupun pasti. Sebagaimana yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, bahwa terdapat banyak ayat yang berbicara perihal aurat di antaranya dalam QS. Al-Ahzab ayat 53, QS. An-Nur ayat 31, dan QS. Al-Ahzab ayat 59. Bahwasannya ayat-ayat tersebut dijadikan pedoman atas kewajiban menutup aurat, khususnya yang terkait dengan kewajiban mengenakan jilbab bagi wanita.<sup>85</sup>

<sup>83</sup> Husein Muhamad, *Fiqh Perempuan*, 74.

<sup>84</sup> Husein Muhamad, *Fiqh Perempuan*, 75.

<sup>85</sup> Deni Sutan Bahtiar, *Berjilbab dan Tren Buka Aurat*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2009), 85.

Secara spesifik Al-Qur'an telah menyinggung persoalan jilbab pada surat Al-Ahzab ayat 59 dan An-Nur ayat 31. Dengan berlandaskan ayat ini, mayoritas ulama menyimpulkan bahwa mengenai jilbab adalah satu kewajiban yang harus di tunaikan oleh perempuan muslimah. Namun, yang menjadi persoalan di sini adalah tentang tata cara pemakaiannya. Dalam konteks ini, para ulama memiliki pandangan yang bervariasi. Sebagian ulama ada yang mengatakan bahwa selain rambut kepala seorang perempuan juga diwajibkan untuk menutup wajahnya dan ada juga yang berpendapat sebaliknya.<sup>86</sup>

Ibnu Jarir at-Thabari, sebagaimana dilansir as-Shabuni, ia berpendapat kalau seseorang perempuan tidak hanya diwajibkan menutup rambut serta kepalanya, dia pula wajib menutup mukanya serta hanya boleh menampakkan mata sebelah kiri saja.<sup>87</sup> Sebaliknya Abu Hayyan meriwayatkan dari Ibnu Abbas Serta Qatadah, apabila seorang perempuan wajib mengeluarkan jilbabnya hingga di atas dahi setelah itu mengaitkannya ke hidung, perempuan boleh menampakkan kedua matanya, tetapi wajib menutupi dada serta bagian besar mukanya.<sup>88</sup>

Setelah menunjukkan beberapa pemikiran ulama, Ali ash-Shabuni juga sepemikiran dengan ulama yang menyatakan bahwa kewajiban perempuan tidak hanya menutup rambut hingga kepala saja tetapi wajah juga wajib pula ditutup. Ia mendasarkan pendapatnya pada surah An-Nur

---

<sup>86</sup> Alim Khoiri, *Fiqih Busana Telaah Kritis Pemikiran Muhammad Syahrur*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), 56-59.

<sup>87</sup> M. Alim Khoiri, *Fiqih Busana: Telaah Kritis Pemikiran Muhammad Syahrur*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), 59.

<sup>88</sup> Abu Hayyanal-Andalusia, *al-Bahr al-Munir*, (Beirut: Dar al-Kutub Ilmiah, 1993).240.

ayat 31 yang mewajibkan seseorang tidak menampakkan perhiasannya. Sebaliknya asal dari suatu wujud perpisahan merupakan wajah hingga menutupinya merupakan suatu keharusan.<sup>89</sup> Di antara hadits yang dijadikan dasar oleh mereka yang mengharuskan menutup wajah merupakan suatu riwayat dari Jarir bin Abdullah yang kala itu menanyakan tentang hukum memandang seseorang perempuan hingga rasul juga menanggapi “palingkanlah pandanganmu” serta suatu riwayat dari Ibn-Abbas, kalau suatu hari Fadhil bin Abbas mengikuti Rasulullah di belakang. Fadhil ialah seorang yang mempunyai wajah serta rambut yang indah. Setelah itu datanglah seseorang perempuan dari suku khats’am yang memohon fatwa kepada rasul. Dikala itu Fadhil serta perempuan tersebut saling pandang memandang, sehingga rasul juga mengalihkan pandangan dari Fadhil.<sup>90</sup>

Kemudian Qasim Amin, di dalam bukunya yang berjudul *Tahrir al-Mar’ah* (pembebasan perempuan) menjelaskan bahwa ada empat persoalan pokok yang di bahasnya yaitu pakaian perempuan (jilbab), aktivitas kerja perempuan, poligami dan talak.<sup>91</sup> Dalam konteks pakaian, Qasim Amin menegaskan bahwa tidak ada suatu ketentuan agama (*nash*) dari syari’at yang mewajibkan pakaian khusus (hijab), seperti yang di kenal selama ini dalam masyarakat islam. Menurutnya, pakaian yang di kenal itu adalah adat kebiasaan yang lahir akibat pergaulan masyarakat islam di Mesir dengan bangsa-bangsa lain, yang mereka anggap baik dan

<sup>89</sup> Ali Ash-Shabuni, *Rawa’I al-Bayyan fi Tafsir ayat al-Ahkam*, (Beirut: Dar al-Fikr,2000), 310.

<sup>90</sup> *As-Shabuni*, 125.

<sup>91</sup> Shihab, *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah*, 153.

karena itu mereka menirunya lalu menilainya sebagai tuntunan agama. Ia juga berpendapat bahwa al-Qur'an membolehkan wanita menampakkan sebagian dari tubuhnya di hadapan orang-orang yang bukan mahramnya, akan tetapi al-Qur'an tidak menentukan bagian-bagian mana dari anggota tubuh yang boleh terbuka.<sup>92</sup>

Para ahli tafsir menyatakan bahwa sebab turunnya surat an-Nur ayat 31 ini adalah sebuah kisah yang di ambil dari imam Muhammad Baqir.<sup>93</sup> Beliau berkata, pada suatu hari kota Madinah ada seorang perempuan cantik yang sedang berjalan dengan mengikatkan kerudungnya ke telinganya (yang menjadi kebiasaan perempuan pada saat itu) sehingga tampak dari dadanya. Seorang laki-laki dari golongan anshar berpapasan dengan lawan jenis karena kecantikan perempuan tersebut dia terpesona dan tidak peduli akan keadaan sekelilingnya, dia telah mabuk akan kemolekan perempuan tersebut. Sang perempuan memasuki gang sempit sedangkan pandangan laki-laki tersebut terus membuntutinya sampai tak terasa sampai terbentur sebuah benda keras dan tajam sejenis tulang atau kayu yang menjorok dari tembok dari kepala sehingga dada dan kepalanya mengucurkan darah segar yang melumuri pakaiannya. Dalam keadaan seperti itu dia datang menghadap Rasulullah SAW dan menuturkan semua yang terjadi. Pada saat itulah malaikat Jibril datang membawa ayat ini.<sup>94</sup>

---

<sup>92</sup> Shihab, *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah*, 77.

<sup>93</sup> Bahtiar, *Berjilbab dan Tren Buka Aurat*, 21.

<sup>94</sup> Bahtiar, *Berjilbab dan Tren Buka Aurat*, 22.

Selain itu Abu A'la Maududi mengatakan bahwa Islam memandang jilbab bukanlah adat istiadat zaman dahulu (jahiliyah) yang kebiasaannya merendahkan kaum perempuan. Kebiasaan tangan bagi kaum perempuan tidak hanya sebuah sebagai sebuah peradaban atau dalam keadaan sangat mendesak, kaum perempuan tidak hanya diperbolehkan menutup bagian tangan dan muka aja, namun semua harus tertutupi. Hal ini agar tidak terjadi niat jahat dari luar. Namun demikian, bahwa jilbab ini bukan pakaian yang di hasilkan dari produk jahiliyah yang apabila dikenakan tidak akan di senangi oleh kaumnya.<sup>95</sup>

Dalam mengemukakan pendapatnya, selain dipengaruhi oleh pemikiran pembaharuan dan cendekiawan. Quraish Shihab juga mengungkapkan perlunya mempertimbangkan faktor historis. Hal tersebut, diungkapkan beliau dalam buku “Cahaya Cinta dan Canda M. Quraish Shihab” halaman 258. Menurut beliau, ulama Indonesia di masa lalu, NU maupun Muhammadiyah tidaklah ketat dalam menerapkan aturan berjilbab. Istri maupun anak-anak dan wanita-wanita yang menjadi anggota organisasi tersebut di masa lalu, tidak mengenakan jilbab sebagaimana terlihat saat ini.

Quraish Shihab juga berpendapat memakai baju atau sarung tidak dilarang oleh agama selama penggunaannya tersebut bukan untuk memamerkan suatu keangkuhan atau merangsang birahi atau menarikorang-orang usil yang mengganggu dirinya. Dalam buku “Jilbab

---

<sup>95</sup> Bahtiar, *Berjilbab dan Tren Buka Aurat*, 23.

Pakaian Wanita Muslimah” halaman 229, Quraish Shihab menjelaskan ketika beliau melakukan diskusi yang di selenggarakan oleh forum pengkajian islam IAIN Syarif Hidayatullah Maret 1998 bahwa tidak menunjukkan batas aurat yang wajib di tutup menurut hukum islam dan menyerahkan sepenuhnya kepada masing-masing menurut situasi, kondisi, dan kebutuhan.

Menurut beliau yang terpenting dari seorang wanita muslimah adalah menampilkan mereka dalam bentuk pakaian terhormat. Pakaian terhormat adalah pakaian yang tidak transparan, tidak ketat, tidak mengundang perhatian laki-laki untuk memperhatikan mereka dalam waktu lama sehingga mereka terhindar dari gangguan laki-laki.

Quraish Shihab dalam buku “Dia Dimana-mana” juga memberikan keterangannya Islam tidak menetapkan suatu pakaian tertentu. Yang di garis bawah mengenai aurat dalam Islam adalah batas minimal yang harus di tutup yakni seluruh anggota tubuh kecuali wajah dan telapak tangan.

**e. Pentingnya Jilbab bagi wanita muslimah**

Jilbab merupakan salah satu cara baik perempuan untuk menutupi aurat, seperti yang diketahui bahwa aurat perempuan dari atas kebawah kecuali muka/wajah dan telapak tangan. Jadi rambut termasuk juga bagian aurat yang tidak boleh sembarangan orang memegang atau bahkan melihatnya kecuali sudah mengalami transformasi yang dulunya sedikit sekarang banyak wanita muslim yang memakai jilbab sebagai kewajiban

menutup aurat. Hal ini tidak terlepas dari beberapa *disigner* yang merancang pakaian dan jilbab yang sudah mengikuti tren dunia *fhasion* sehingga tidak kelihatan ketinggalan zaman.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian pada dasarnya adalah cara ilmiah dalam rangka memperoleh data, tujuan, dan kegunaan tertentu.<sup>96</sup> Pendekatan peneliti yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, penelitian kualitatif adalah cara atau jalan proses pemeriksaan atau penyelidikan yang menggunakan cara penalaran dan berpikir yang logis dan analisis. Peneliti ini menggunakan data informasi bermacam teori yang diperoleh dari kepustakaan.<sup>97</sup> Adapun Mestika Zed dikutip dalam bukunya metode penelitian kepustakaan yang menyatakan bahwa :

Riset kepustakaan tentu saja tidak hanya sekedar urusan membaca dan mencatat literatur atau buku-buku sebagaimana yang sering dipahami banyak orang selama ini. Apa yang disebutkan dengan riset kepustakaan atau sering juga disebut studi pustaka, ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka dan mencatat serta mengolah bahan penelitain.<sup>98</sup>

Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, di mana dalam penelitian kualitatif tidak perlu melakukan perhitungan dan data yang dikumpulkan berupa tekstual. Menurut Sugiyono yang dikutip oleh Bagas Bayu Aji yang mengatakan bahwa metode penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang digunakan untuk meneliti pada objek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan

---

<sup>96</sup> Sugiono, *Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), 3

<sup>97</sup> Sunaryati Hartono, *Penelitian Hukum di Indonesia Pada Akhir Abad* (Bandung: Alumni, 1994), 105.

<sup>98</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2017), 3.



data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.<sup>99</sup>

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepustakaan (*library reseach*). Penelitian jenis kepustakaan bertitik tolak dari dokumen-dokumen, buku-buku, jurnal ilmiah, artikel, majalah dan lain-lain. Semua itu diakomodir dan tersedia di perpustakaan.<sup>100</sup> Berangkat dari pengertian ini maka penulis bermaksud untuk menelaah nilai-nilai pendidikan Islam dalam Buku *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah* karya M. Quraish Shihab.

## **B. Sumber Data**

Pada penelitian ini, peneliti memperoleh data dari berbagai sumber. Kemudian mencari dari berbagai literatur yang berkaitan dengan penelitian yang diteliti. Menurut Saifudin Azwar, sumber data penelitian digolongkan menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder.<sup>101</sup> Sumber primer kepustakaan ialah yang sumber bahannya sudah tertulis dan memiliki keaslian dari sumber pertama yang membahas terkait penelitian yang sedang dikaji. Sedangkan sumber sekunder ialah data yang diperoleh melalui pihak lain atau tidak secara langsung.

---

<sup>99</sup> Ditha Prasanti, "Penggunaan Media Komunikasi Bagi Remaja Perempuan Dalam Pencarian Informasi Kesehatan", *Jurnal Lontar*, Vol. 6 No. 1, Januari-Juni 2018, 16.

<sup>100</sup> Sugiono, *Metodologi Penelitian Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, 15.

<sup>101</sup> Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar: 2015), 91.

## 1. Data Primer

Sumber data primer adalah data subjek utama dalam studi literatur atau kepustakaan yang dijadikan bahan penelitian oleh peneliti. Sehingga data primer penelitian ini yaitu:

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah buku karya dari salah satu seorang ahli tafsir Al-Qur'an terkemuka di Indonesia yaitu M. Quraish Shihab, dengan judul buku "Jilbab Pakaian Wanita Muslimah, Jakarta: Lentera Hati, 2018.

## 2. Data Sekunder

Sumber data yang diambil dari sumber yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu dari buku-buku, majalah, jurnal, tulisan yang relevan dengan penelitian ini yaitu:

- a. M. Quraish Shihab, 1998 Cetakan XI, Jakarta: Lentera Hati, Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i Atas berbagai Persoalan Umat.
- b. M. Quraish Shihab, 2001 Cetakan I, Jakarta: Lentera Hati Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an, Jakarta: Lentera Hati
- c. M. Quraish Shihab, 2018 cetakan I, Jakarta: Lentera Hati, Islam yang Saya Anut (Dasar-dasar Ajaran Islam)
- d. M. Quraish Shihab, 2018 cetakan I, Jakarta: Lentera Hati, Islam yang Saya Pahami (Keragaman itu Rahmat)
- e. M. Quraish Shihab, 2019 cetakan II, Jakarta: Lentera Hati, Islam yang Saya Pahami (Menepis Prasangka Mengkikis Kekeliruan).

### C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu hal yang penting dalam penelitian, karena teknik ini merupakan strategi ataupun cara yang dipakai oleh peneliti guna mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitiannya. Pengumpulan data dalam penelitian dimaksudkan guna mendapatkan bahan, keterangan, kenyataan, dan informasi yang bisa dipercaya.<sup>102</sup>

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan kepustakaan baik data primer dan data sekunder. Karena penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan yang bersifat kualitatif, maka data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang berupa tulisan, teks, atau transkrip yang diperoleh dengan metode dokumentasi, yakni suatu cara pengumpulan data dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa teks, catatan transkrip, bahan-bahan dan lain sebagainya.<sup>103</sup>

Sumber-sumber data yang telah terkumpul baik data primer dan sekunder kemudian dijadikan dokumen. Dokumen-dokumen itu kemudian dibaca dan dipahami untuk menemukan data-data yang diperlukan sesuai dengan fokus kajian.

Data yang ingin diperoleh dari metode dokumentasi adalah:

1. Biografi M. Quraish Shihab
2. Riwayat Pendidikan M. Quraish Shihab
3. Karya-karya M. Quraish Shihab

---

<sup>102</sup> Muhtazar, *Prosedur Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta: Absolute Media, 2020), 74.

<sup>103</sup> Sugiono, *Metodologi Penelitian Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R & D...*244.

4. Tentang buku M. Quraish Shihab
5. Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam buku *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah*  
Karya M. Quraish Shihab

#### **D. Analisis Data**

Teknik analisis data adalah suatu cara atau metode dalam mengelola sebuah data sehingga menjadi informasi, maka dari itu data yang diperoleh dapat dipahami dengan mudah serta menjadi bermanfaat bagi banyak orang dalam mengambil kesimpulan dan mendapatkan solusi permasalahan yang diangkatnya. Dalam penelitian ini data yang didapatkan dari kitab, buku, jurnal, artikel, skripsi dan literatur-literatur lainnya. Lalu dianalisis menggunakan metode *content analysis*. Teknis analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah analisis isi (*content analysis*). Menurut Amir Hamzah dikutip dalam bukunya *Metode Penelitian Kepustakaan* yang menyatakan bahwa metode analisis isi berusaha melihat konsistensi makna dalam sebuah teks yang dijabarkan dalam pola-pola terstruktur dan dapat membawa peneliti kepada pemahaman tentang sistem nilai dibalik teks itu.<sup>104</sup>

Adapun tahapan-tahapan yang lebih spesifik dilakukan oleh peneliti yaitu dengan melakukan reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), penarikan kesimpulan (*verivication*). Maka sebagai berikut penjelasannya:

---

<sup>104</sup> Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Malang: CV Litrase Nusantara Abadi, 2019), 100.

### 1. Reduksi Data (*data reduction*)

Pada tahap awal ini peneliti melakukan sebuah pemilihan, pemfokusan, serta penyederhanaan. Berguna untuk mencari temuan-temuan yang akan menjadi pembahasan atau fokus penelitian yang akan dikaji lebih lanjut oleh peneliti. Dalam mengkaji fokus penelitian tersebut peneliti mencatat dalam bentuk tulisan sehingga dapat memahami fokus penelitian data dan juga hasil yang diteliti oleh peneliti.

### 2. penyajian data (*data display*)

Pada tahap ini peneliti memilih bahasa atau kata yang mudah untuk dipergunakan dalam penelitiannya, tujuannya agar mudah dipahami dalam membaca penelitian ini serta memudahkan peneliti untuk melanjutkan langkah berikutnya.

### 3. penarikan kesimpulan (*verivication*)

Setelah melakukan reduksi data dan penyajian data selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan. Tujuan dari penarikan kesimpulan tersebut adalah berguna untuk memaparkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terkait dengan judul skripsinya tersebut secara singkat, padat, dan jelas.<sup>105</sup>

## E. Keabsahan Data

Teknik keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan kredibilitas data, yaitu upaya peneliti untuk menjamin kesahihan data dengan

---

<sup>105</sup> Bagas Bayu Aji, Konsep Pendidikan Islam Menurut Perspektif Abudin Nata, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2020), 23.

mengkonfirmasi data yang diperoleh kepada subyek penelitian.<sup>106</sup> Peneliti menggunakan triangulasi sebagai teknik mengecek keabsahan data, Karena keabsahan data sangat penting agar penelitian yang dihasilkan dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan.

Setelah melakukan analisis data, langkah selanjutnya adalah melakukan pengolahan data yang telah ditemukan. Hasil pembahasan yang telah dikumpulkan dapat dipergunakan dalam menganalisis permasalahan yang ada, tentunya untuk dipergunakan pada penelitian skripsi ini. Sebelum hasil data yang telah terkumpulkan dipergunakan untuk melewati tahap-tahap pengolahan data terlebih dahulu yaitu pemeriksaan data, klasifikasi data, dan penyusunan data. Berikut penjelasannya.

1. Pemeriksaan data adalah data yang dikumpulkan diperiksa kembali sehingga dapat diketahui adanya kekurangan atau data yang tidak cocok terhadap rumusan masalah penelitian.
2. Klasifikasi data adalah mengumpulkan data yang sesuai dengan masalah yang akan dibahas, hal ini mempermudah peneliti dalam menganalisis data yang telah dikumpulkan.
3. Penyusunan data adalah mengurutkan dan menggolongkan data pada pokok pembahasan secara urut dan sistematis tujuannya mempermudah peneliti dalam mencari pokok permasalahan atau pengambilan kesimpulannya.<sup>107</sup>

---

<sup>106</sup> Helaluddin, Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori & Praktik*, (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019), 22.

<sup>107</sup> Bagas Bayu, *Konsep Pendidikan Islam*, 25.

## F. Tahap-tahap Penelitian

Adapun tahap-tahap yang harus ditempuh peneliti dalam penelitian kepustakaan adalah sebagai berikut:<sup>108</sup>

### 1. Mengumpulkan bahan-bahan penelitian

Bahan yang dikumpulkan adalah berupa informasi atau data empiris yang bersumber dari buku-buku, jurnal, hasil laporan penelitian resmi maupun ilmiah dan literature lain yang mendukung tema penelitian.

### 2. Membaca bahan kepustakaan

Dalam membaca bahan penelitian, peneliti harus menggali secara mendalam bahan bacaan yang memungkinkan akan menemukan ide-ide baru yang terkait dengan judul penelitian

### 3. Membuat catatan penelitian

Kegiatan mencatat bahan penelitian boleh dikatakan tahap yang paling penting dan barang kali juga merupakan puncak yang paling berat dari keseluruhan rangkaian dalam penelitian kepustakaan. Karen pada akhirnya seluruh bahan yang telah dibaca harus ditarik sebuah kesimpulan dalam bentuk laporan, mengolah catatan penelitian. Semua bahan yang telah dibaca kemudian diolah dan di analisis untuk mendapatkan suatu kesimpulan yang disusun dalam bentuk laporan penelitian.

---

<sup>108</sup> Evanirosa, dkk, *Metode Pnelitian Kepustakaan (Library Research)* (Bandung: CV Media Sains Indonesia, 2022), 25-26.

## BAB IV

### PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

#### A. Gambaran Obyek Penelitian

##### 1. Biografi M. Quraish Shihab

Prof. Dr. Muhammad Quraish Shihab atau yang biasa dikenal dengan M. Quraish Shihab, beliau dilahirkan di Seenreng Rappang (Sidrap) tepatnya pada tanggal 16 Februari 1944. M. Quraish Shihab adalah putra keempat dari 12 bersaudara dari pasangan Prof. Abdurrahman Shihab dan Asma Aburisy. M. Quraish Shihab sudah mencintai ilmu-ilmu Al-Qur'an sejak kecil diakibatkan adanya pengaruh dan didikan dari ayahnya yang seorang ahli tafsir. Setelah menyelesaikan pendidikan dasarnya di Ujung Pandang, beliau melanjutkan pendidikan tingkat menengah di Malang, Aktivitas keseharian beliau saat menuntut ilmu diimbangi menyantiri di Pondok Pesantren Dasrul Hadits Al-Faqihyyah selama 2 tahun tentunya dibawah bimbingan Habib Abdul Qadir Bifaqih.<sup>109</sup>

Pada tahun 1967, M. Quraish Shihab berangkat ke Kairo Mesir dan beliau diterima di kelas II Tsanawiyah Al-Ahzar. Tahun 1967 beliau meraih gelar sarjananya (S-1) di Fakultas Ussuluddin tepatnya pada Jurusan Tafsir dan Haditsnya yaitu di Universitas Al-Ahzar Kairo Mesir. Lalu beliau memantapkan untuk melanjutkan tingkat magister (S-2) di Fakultas yang sama dan meraih gelas MA pada tahun 1969 untuk

---

<sup>109</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1994), 6.



spesialis bidang Tafsir Al-Qur'an. Dilanjutkan dengan menempuh pendidikan doktornya pada tahun 1980.<sup>110</sup>

Pada tahun 2004, M. Quraish Shihab mulai mengembangkan gerakan "Membumikan Al-Qur'an" yang disingkat dengan PSQ. PSQ menjadikan salah satu jembatan dalam mensosialisasikan dan ide dari M. Quraish Shihab dalam memberikan pemahaman dakwah islam yang moderat dan toleran, yang bisa dihadirkan juga melalui banyak program seperti salah satu contohnya yaitu pendidikan Kader Mufassir sebagai media untuk mencetak generasi bangsa penerus yang dapat menyampaikan pesan yang ada pada Al-Qur'an secara tepat. Tak hanya itu saja M. Quraish Shihab mendirikan Bayt Al-Qur'an yang tentunya dibantu oleh beberapa anggota tepatnya di kawasan South City Pondok Cabe yang tentunya terdiri dari Pondok Pesantren Pasca Tahfidz yang mendidik para penghafal Al-Qur'an dari berbagai daerah tempat tinggal dari para santri yang ingin mendalami ilmu Al-Qur'an.

Beliau juga membantu PSQ untuk menginovasi dalam menyebarkan dakwah islam secara moderat yang melalui platform digital sehingga terbentuklah cari ustadz.id di mana dalam platform itu mempertemukan antara jama'ah kepada ustadz yang memiliki pemahaman moderat untuk bisa menyelenggarakan kajian bersama, ataupun untuk saling mensupport antar kegiatan tertentu. M. Quraish Shihab sampai dengan sekarang masih aktif dalam menyelesaikan

---

<sup>110</sup> Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, 7.

permasalahan yang ada pada dunia Islam Internasional melalui Majelis Hukuma' Al-Muslimin yang terbentuk sejak tahun 2014 dengan beranggotakan 15 orang dari ulama-ulama terkemuka di seluruh dunia.

Saat ini, M. Quraish Shihab lebih banyak mendedikasikan waktunya dalam menulis buku sebagai aktivitas sehari-harinya, tercatat sudah ada 61 judul buku yang ditulis dan dipublikasikan oleh beliau salah satu karya saat ini yang digunakan oleh peneliti yang dijadikan landasan peneliti untuk meneliti nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam bukunya yakni buku *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah*, tak hanya itu saja, tentunya M. Quraish Shihab juga memiliki magnum opus, *Tafsir Al-Misbah*, dan semua buku karya beliau yang diterbitkan oleh penerbit *lentera Hati*.

## 2. Karya-karya M. Quraish Shihab

Disela-sela kesibukannya M. Quraish Shihab selalu menyempatkan diri untuk menulis buku yang hingga kini banyak di baca oleh para peminatnya. Adapun beberapa karya dari M. Quraish Shihab yakni:

- a. *Filsafat Hukum Islam* (1984).
- b. *Studi Kritis Terhadap Tafsir Al-Manar* (1994).
- c. *Tafsir al-Manar, keistimewaan dan Kelemahannya* (1984).
- d. *Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Alquran dan Hadits* (1999)
- e. *Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Ibadah Mahdah* (1999).
- f. *Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Wawasan Agama* (1999).

- g. Lentera Alquran : Kisah dan Hikmah Kehidupan (2008).
- h. Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Tafsir Alquran (2001)
- i. Haji Bersama M. Quraish Shihab: Panduan Praktis Menuju Haji Maburr (1998).
- j. Sahur Bersama M. Quraish Shihab (1999).
- k. Yang Tersembunyi: Jin, Iblis, Setan dan Malaikat dalam Alquran Hadits serta Wacana Pemikiran Ulama Masa Lalu dan Masa Kini. (1999).
- l. Untaian Pertama Buat Anakku : Pesan Alquran untuk Mempelai (1995).
- m. Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran (2000).
- n. Islam Yang Disalah Pahami (2018).
- o. Kematian Adalah Nikmat (2013).
- p. Yang Hilang Dari Kita: Akhlak (2018).
- q. Jilbab Pakaian Wanita Muslimah (2018).
- r. Islam Yang saya Pahami (2018).
- s. Islam Yang Saya Anut (2018).

Berdasarkan karya-karya Quraish Shihab, mayoritas karya beliau 40% membahas tentang Tafsir Alquran, sementara pembahasan tentang syariah 30%. Untuk materi akhlak dari karya beliau berjumlah 18% dan materi akidah dari karya beliau berjumlah 12%.

### 3. Sinopsis Buku “jilbab Pakaian Wanita Muslimah”

Buku “Jilbab Pakaian Wanita Muslimah” merupakan karya yang ditulis oleh Quraish Shihab. Buku ini diterbitkan oleh lentera hati, yang berlokasi di Tangerang. Cetakan pertama buku ini pada tahun 2004, dilanjutkan pada tahun 2012, 2014 dan 2018 dengan cover terbaru. Buku “Jilbab Pakaian Wanita Muslimah” terdiri dari 243 halaman.

Buku Jilbab Pakaian Wanita Muslimah terdiri dari lima bab utama, bab pertama tentang pakaian, terdiri dari pembahasan masyarakat dan pakaian tertutup, uraian alquran tentang pakaian, apakah perlu ada bagian-bagian yang ditutupi ? batas aurat. Bab kedua tentang al-Quran dan batas aurat wanita. Bab ketiga tentang Sunnah dan batas aurat wanita yang di dalam bab tersebut, dibahas tentang argumentasi kelompok yang menyatakan seluruh badan wanita aurat. Bab keempat tentang pandangan kontemporer yang membahas tentang Rambut Wanita (Kerudung). Bab terakhir tentang penutup yang membahas jangan ber-tabarruj, jangan mengundang perhatian pria, jangan memakai pakaian transparan, jangan memakai pakaian yang menyerupai pakaian laki-laki.

Di dalam buku ini, Quraish Shihab berusaha membentangkan aneka pendapat baik pandangan ulama terdahulu yang terkesan ketat maupun cendekiawan kontemporer yang dinilai longgar mengenai jilbab. Quraish Shihab memaparkan pendapat para ulama tersebut disertai dengan dalil dan pendapat dari ulama-ulama tersebut. Penulis berusaha seobjektif mungkin, dengan harapan agar pembaca dapat memahami jalan

pikiran. Dengan baik dan tidak saling mengkafirkan dan tuduh menuduh antara umat muslimah.

## **B. Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Buku Jilbab Pakaian Wanita Muslimah Karya M. Quraish Shihab**

### **1. Nilai-nilai Pendidikan Aspek Akidah dalam Buku Jilbab Pakaian Wanita Muslimah**

Agama adalah risalah yang disampaikan Tuhan kepada nabi sebagai petunjuk bagi manusia dan hukum-hukum yang bisa menjadi pedoman hidup yang nyata serta mengatur hubungan kepada Allah, kepada manusia dan sekitarnya. Dan Akidah sangat memberikan peranan yang besar dalam kehidupan seseorang tanpa Akidah yang benar, seseorang akan terbenam dalam keraguan dan berbagai prasangka dan aspek yang berhubungan dengan Masalah-masalah kewajiban dan aurat Muslimah mengenai keimanan dan dasar-dasar agama sebagai identitas seorang muslim dalam menjalankan perintah Allah, dengan menggunakan jilbab yang benar sesuai syari'at dan akidah, jilbab adalah permasalahan keagamaan yang sangat penting untuk di pelajari dengan baik, karna dengan pemahaman yang baik kita tidak dengan mudahnya menerima apa yang ada, dan perlu adanya filter dari diri kita.

Akidah memberikan peranan yang besar dalam kehidupan seseorang, tentunya dalam memberikan pemahaman dalam segala aspek

kehidupan seseorang. Karena Menurut T. M. Hasbi ash-Shiddieqy.<sup>111</sup> akidah adalah urusan yang harus dibenarkan dalam hati dan diterimanya dengan cara puas, serta tertanam kuat ke dalam lubuk jiwa dan tidak dapat digoncangkan oleh badai subhat. Maka dapat dimaknai bahwa akidah menjadi pedoman dalam upaya mengartikan tentang kepercayaan dan keyakinan seseorang pada suatu hal, sehingga akidah menjadi ajaran pokok.

Tanpa adanya benteng keyakinan yang kuat dalam hati seseorang akan mudah goyah dan terpengaruh dengan segala godaan jelek atau berbuat yang tidak baik di lingkungan sekitar. Pada analisis ini akan membahas tentang pendidikan akidah atau keimana yang ditemukan dalam buku *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah Karya M. Quraish Shihab* yang menyangkut masalah keimanan, meliputi: Iman Kepada Allah, Iman Kepada Kitab-kitab, Iman Kepada Rasul-rasul.

#### **a. Beriman Kepada Allah**

Iman kepada Allah SWT, Artinya kita yakin dan percaya bahwasannya Allah itu ada, dan adanya Allah itu dibuktikan dengan diciptakannya Bumi, bulan, matahari, bintang, tumbuhan, hewan, dan seluruh isi alam yang ada dimuka bumi ini. Iman kepada Allah berarti meyakini tentang penjelasan Allah dan Rasul-Nya mengenai keberadaan Tuhan.

---

<sup>111</sup> T.M. Hasby ash-Shiddieqy, "*Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid/Kalam*", (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), 42.

Iman maknanya ialah sebagai patuh terhadap Allah dan menjahi larangannya. Jika seseorang mengenakan jilbab hal ini mencerminkan ketaatan yang baik terhadap perintah Allah, menunjukkan bahwa orang tersebut memiliki keyakinan terhadap Allah. Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkait keimanan kepada Allah SWT dalam buku jilbab pakaian wanita muslimah dapat dilihat pada halaman 2 dan 3:

Dijelaskan bahwasannya agama islam diyakini oleh pemeluknya sebagai agama yang sesuai dengan fitrah manusia, yang di dalamnya mengajarkan banyak hal mengenai keimanan, akhlak, aturan-aturan dalam islam yang sangat erat berkaitan dengan kehidupan sehari-hari contohnya jilbab. Jilbab itu tidak hanya membungkus tetapi juga menutupi aurat yang tidak di perbolehkan untuk menjadi tontonan banyak orang terutama mereka yang bukan mahram atau yang belum halal baginya. Karna islam mengidentikkan jilbab bagi wanita sebagai pelindung dari berbahaya yang muncul. Seseorang yang mengenakan jilbab berarti ia telah melaksanakan perintah Allah dengan baik, yang artinya orang tersebut beriman kepada Allah.<sup>112</sup>

Beriman kepada Allah SWT, adalah sikap batin secara murni dan kuat mempercayai atau meyakini keberadaan Allah SWT sebagai Tuhan. Tuhan merupakan sesembahan yang tidak ada yang patuh disembah selain-Nya. Kepercayaan dan keyakinan itu benar-benar tertanam kuat dalam hati sehingga tidak menerima keraguan dan kebimbangan.<sup>113</sup>

Kepercayaan kepada Allah SWT sebagai salah satu pokok iman di dasarkan kepada firman Allah SWT dalam QS. An-Nisa ayat 136:

<sup>112</sup> M. Quraish Shihab, *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2018), 241-242.

<sup>113</sup> Rahman Ritonga, *Akidah (Merakit Hubungan Manusia Dengan Khlakliknya Pendidikan Akidah Anak Usia Dini)*, (Surabaya: Amelia Surabaya, 2005), 56.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ

Dari ayat ini sudah sebagai dalil wajibnya beriman kepada Allah SWT ada tiga hal yang harus di tanamkan di dalam hati untuk mewujudkan keimanan kepada Allah SWT. Secara utuh cara beriman kepada zatnya, kepada sifatnya, kepada Af al-nya (perbuatan-Nya).

#### b. Beriman Kepada Kitab-kitab Allah

Iman kepada kitab-kitab Allah artinya kita yakin dan percaya bahwasannya Allah telah menurunkan beberapa kitab kepada Rasul sebagai pedoman dan landasan manusia dalam hidupnya, tujuannya adalah untuk mencapai kehidupan yang bahagia didunia maupun di akhirat nanti. Umat muslim memiliki kewajiban dalam mempercayai semua kitab-kitab yang telah diturunkan oleh Allah SWT.

Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkait beriman kepada kitab-kitab Allah dalam buku jilbab pakaian wanita muslimah pada halaman 240 dan 241:

Sebagaimana dijelaskan oleh Quraish Shihab dalam buku “Jilbab Pakaian Wanita Muslimah” wanita yang menutup seluruh tubuhnya kecuali wajah dan telapak tangannya maka telah melaksanakan isi teks-teks Al-Qur’an dengan sungguh-sungguh” bahkan mungkin berlebih. Namun pada saat yang sama, kita tidak wajar menyatakan bahwa mereka yang tidak memakai kerudung atau menampakkan setengah tangannya jelas-jelas telah melanggar petunjuk agama. Bukankah Al-Qur’an tidak menyebut batas aurat? Ketika membahasnya, para ulama juga berbeda pendapat. Namun kehati-hatian dibutuhkan, karena pakaian lahir dapat menyiksa pemakainya sendiri apabila tidak sesuai dengan bentuk badan si pemakai.<sup>114</sup>

<sup>114</sup> Shihab, *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah*, 240-241.



Kitab merupakan firman Allah yang disampaikan kepada para Rasul-Nya dengan perantara malaikat jibril yang mengandung perintah maupun larangan untuk disampaikan kepada umatnya. Kemudian ditulis dan dikumpulkan dalam satu bendel sehingga berbentuk kitab. Beriman kepada kitab-kitab adalah kita harus meyakini bahwa Allah SWT, dan beberapa kitab yang diturunkan kepada para Rasul-Nya sebagai pedoman hidup manusia dalam segala hal, baik di dunia maupun di akhirat.<sup>115</sup>

### c. Beriman Kepada Rasul-rasul Allah

Beriman kepada Nabi dan Rasul, bermakna bahwasannya kita telah meyakini nabi dan Rasul ialah utusan Allah yang diutus di muka bumi ini untuk memberikan kabar gembira dan ancaman, meyakini bahwa nabi adalah makhluk yang di utus Allah ke muka bumi untuk memberikan petunjuk kepada umat manusia hingga bisa kembali kepada jalan yang benar dan lurus. Dengan mengetahui beriman kepada nabi dan rasul, manusia sebagai hamba yang mulia dan sudah sepantasnya meyakini dan mengikuti jejak suri tauladan Nabi Muhammad SAW sebagai utusan Allah yang terakhir sebagai penyempurna Akhlak.

Nilai-nilai pendidikan Islam dari segi keimanan yang terkait beriman kepada rasul Allah dalam buku jilbab pakaian wanita muslimah pada halaman 3 dan 49:

---

<sup>115</sup> M. Noor Matdawam, *Pembinaan Akidah Islamiyah (Teology Islam)*, (Yogyakarta: Yayasan Bina Karier, 1984), 69.

Disamping ayat-ayat Al-Qur'an, banyak sekali petunjuk dan praktik Rasul SAW. Yang menunjukkan bagaimana beliau sangat memperhatikan dan menganjurkan kemudahan beragama. Itu semua tidak saja karena Rasul SAW memang membawa ajaran yang penuh rahmat, tetapi beliau juga memiliki kepribadian yang dilukiskan oleh Al-Qur'an sebagai contoh Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW hanya menetapkan kewajiban menutup aurat dan tidak menetapkan mode dan warna tertentu. Walaupun ada ungkapan yang dinisbahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Walaupun demikian, Rasul saw juga menghendaki umatnya tampil dengan kepribadian muslim yang beliau harapkan berbeda dengan penganut agama lain.<sup>116</sup>

Seperti yang telah dijelaskan dalam QS. At-Taubah ayat 128.

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ  
عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ

Artinya: "Sungguh, telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaan yang kamu alami, (dia) sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, penyantun dan penyayang terhadap orang-orang yang beriman". (QS. At-Taubah 128).<sup>117</sup>

Rasul adalah seorang laki-laki yang menerima wahyu dan diberi tugas untuk menyampaikan kepada umatnya. Beriman kepada Rasul adalah mengakui dengan sepenuhnya bahwa Allah SWT mengutus para Rasul untuk menyampaikan wahyu yang berisikan tauhid, hukum-hukum sejarah dan akhlak untuk membimbing manusia ke jalan kebenaran. Kemudian mereka diberi beberapa keistimewaan atau mukjizat untuk membuktikan bahwa para Rasul itu wajib bersifat dengan benar.<sup>118</sup>

<sup>116</sup> Shihab, *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah*, 3-49.

<sup>117</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, 232.

<sup>118</sup> Matdawam, *Pembinaan Aqidah Islamiyah, (Teologi Islam)*, 70.

Sifat-sifat yang wajib diketahui sebagai berikut:

- 1) Shiddiq yaitu mempercayai bahwa Rasul mempunyai sifat benar, jujur, dan suatu hal yang mustahil kalau para Rasul tersebut bersifat dusta. Jika karena para Rasul itu berdusta dengan apa yang di sampaikan, maka akibatnya manusia akan sesat, hidup kacau-balau. Oleh karena itu, akal harus menerima bahwa para Rasul wajib bersifat dengan benar.
- 2) Amanah yaitu menerima bahwa Rasul wajib sifat dengan amanah (jujur) dan suatu hal yang mustahil mereka itu khianat (menipu). Karena demikian itu akan menghilangkan fungsi mereka itu di utus oleh Allah SWT. Yakni untuk membimbing keselamatan umat. Kita dapat merasakan betapa hancurnya masyarakat kalau para pemimpinnya penipu. Oleh karena itu, wajib seorang Rasul itu bersifat benar dan mustahil bersifat menipu.<sup>119</sup>
- 3) Fathanah yaitu menerima bahwa bagi seorang Rasul mempunyai sifat cerdas sehingga dapat memberikan argumentasi. Berdialog dengan orang-orang yang menentangnya. Oleh karena itu suatu hal yang mustahil kalau mereka semua itu bodoh, karena tidak sesuai dengan tugasnya.<sup>120</sup>

---

<sup>119</sup> Matdawam, *Pembinaan Aqidah Islamiyah*, 94.

<sup>120</sup> Matdawam, *Pembinaan Aqidah Islamiyah*, 95.

## **2. Nilai-nilai Pendidikan Aspek Syariah dalam Buku Jilbab Pakaian Wanita Muslimah**

Syariah merupakan panduan yang diberikan oleh Allah SWT kepada manusia berdasarkan sumber utama berupa Al-Qur'an dan As-sunnah islam adalah agama yang komplit yang mengatur segala hal yaitu mengatur hubungan antara manusia dengan tuhan-Nya dan mengatur hubungan antara sesama manusia. Bahkan Islam mengatur seluruh aspek kehidupan insani, termasuk mengatur masalah pakaian karena dalam masyarakat masalah jilbab itu bukan suatu kewajiban yang mengekang, namun itulah pakaian yang baik untuk seorang wanita, dengan berjilbab wanita akan lebih terkover, terkover dari hati maupun dari luar. Pemakaian jilbab mempengaruhi pemakainya untuk berperilaku sesuai dengan berjilbab seperti ada motivasi tersendiri untuk merubah karakter kita dan karakter menyesuaikan seperti apa yang kita pakai.

Perilaku keagamaan dalam Islam bisa dilihat dari banyak hal, seperti halnya dalam berpakaian. Dalam tradisi Islam, pakaian yang melukiskan keberagamaan seorang wanita adalah melalui jilbab. Jilbab yang dimaknai sebagai simbol agama atau identitas keberagamaan seorang wanita ini memiliki peran positif pada diri pemakainya secara psikologis. Sedangkan konsep jilbab terhadap nilai syariah adalah bahwa hijab merupakan sebuah kewajiban sebagaimana makna syariah yakni jalan atau peraturan-peraturan yang digariskan oleh Allah agar manusia berpegang

kepadanya, dalam mengatur hubungan manusia, alam dan hubungan manusia dengan kehidupan.<sup>121</sup>

Dalam konteks syariah jilbab adalah busana ketaatan yang harus dikenakan perempuan yang telah mengikrarkan keimanannya. Sedangkan Menurut Murtadha, jilbab diartikan sebagai penutup, maksudnya adalah perempuan harus menutup aurat dalam pergaulannya dengan laki-laki dan tidak boleh memamerkan tubuhnya.<sup>122</sup> Adapun dalil-dalil tentang kewajiban berhijab di dalam ajaran Islam dijelaskan dalam QS. Al-Ahzab ayat ke 59 sebagai berikut:

يٰٓأَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّلزَّوٰجِكِ وَبَنٰتِكَ وَنِسَآءِ الْمُؤْمِنِيْنَ يُدْنِيْنَ عَلَيْهِنَّ مِّنْ جَلْبَابِهِنَّ ذٰلِكَ اَدْنٰى اَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللّٰهُ غَفُوْرًا رَّحِيْمًا ﴿٥٩﴾

Artinya: "Hai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu, dan istri-istri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (Q.S. al-Ahzab/33: 59).<sup>123</sup>

Ayat di atas merupakan dalil pada kaum muslimah untuk menutup aurat atau tubuh mereka, Selain itu juga hijab merupakan kewajiban dan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT, bagi seluruh kaum muslimah. Selanjutnya, hijab juga sebagai sarana Allah untuk mendidik dan mengembangkan perempuan menuju sifat istiqomah kepada moralitas serta menjauhkan mereka dari berbagai akhlak tercela.

<sup>121</sup> Abdul Wahab Khallaf, "Kaidah Kaidah Hukum Islam", (Jakarta :PT Grafindo Persada, 2012), 154.

<sup>122</sup> Murtadha Mutahhari, "Hijab Gaya Hidup Wanita Islam", ( Bandung: Mizan, 1990) , 13.

<sup>123</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, 426.

Nilai-nilai pendidikan Islam aspek syariah dalam buku jilbab pakaian wanita muslimah di antaranya:

a. Pakaian untuk ibadah

Pakaian adalah produk dari budaya sekaligus tuntunan agama dan moral. Dari sini lahir apa yang dinamai pakaian tradisional, daerah, dan nasional, juga pakaian resmi untuk perayaan tertentu untuk profesi tertentu, serta pakaian untuk beribadah.<sup>124</sup>

“Jika kita berbicara mengenai agama islam, agama islam itu agama yang benar, agama yang sebenarnya tidak hanya sepatutnya dimaknai dalam lisan saja, tetapi harus ada realisasi yang sesungguhnya. Seperti halnya ketika melaksanakan ibadah haji atau umrah ada pakaian-pakain khusus untuk pria yakni yang tidak berjahit. Wanita tidak diperkenankan menutup wajahnya. Dan Al-Qur’an tidak menetapkan mode atau warna tertentu, baik ketika beribadah maupun luar ibadah. Memang, warna putih sangat disenangi paling sering dipilih Nabi Muhammad saw”.<sup>125</sup>

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa Islam adalah agama yang komplit mengatur segala hal, dimana semua itu tercantum dalam Al-Qur’an dan Al-Hadits. Islam mengatur hubungan manusia antar manusia dengan tuhanNya dan mengatur hubungan sesama manusia. Bahkan islam mengatur seluruh aspek kehidupan insani, termasuk mengatur masalah pakaian ketika melaksanakan ibadah.

b. Menutup aurat

Menutup aurat merupakan kewajiban umat muslim dengan menutup badan menggunakan pakaian tanpa memperlihatkan lekuk

<sup>124</sup> Shihab, *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah*,35.

<sup>125</sup> Shihab, *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah*,34..

tubuh sesuai batas aurat dan tidak mengundang syahwat bagi yang melihatnya.<sup>126</sup>

Batasan aurat wanita yaitu wajah dan telapak tangan yang kelihatan. Menutup aurat supaya wanita muslimah menjadi terhormat dan menghindari fitnah. Sehingga hikmah menutup aurat diantaranya agar perempuan muslimah terhindar dari bahaya misalnya pelecehan seksual yang mengakibatkan rusaknya martabat seorang wanita serta merusak keturunan yang ditimbulkan.<sup>127</sup>

Secara garis besar, dalam membicarakan aurat wanita, ada dua kelompok besar ulama masa lampau yang pertama menyatakan bahwa seluruh tubuh wanita tanpa kecuali adalah aurat, sedangkan kelompok kedua mengecualikan wajah dan telapak tangan. Memang ada lagi ulama-ulama yang menambah beberapa pengecualian itu lebih banyak berdasarkan pertimbangan logika dan adat istiadat serta prinsip umum agama, ketimbang teks-teks ayat Al-Qur'an dan hadits-hadits nabi.<sup>128</sup>

Sebagaimana dijelaskan oleh Quraish Shihab dalam buku "Jilbab Pakaian Wanita Muslimah" kepada mereka pun Allah mengingatkan bahwa hendaknya mereka: (*ghaira mu-tabar rijatin bi zinah*) (QS. An-Nur [24]: 60) dalam arti jangan sampai mereka menampkakkan "perhiasan" dalam pengertiannya yang umum, yang biasanya tidak ditampakkan oleh wanita baik-baik, atau memakai sesuatu yang tidak wajar dipakai. Seperti make up yang berlebihan, berbicara secara tidak sopan, atau berjalan dengan berlenggak-lenggok dan segala macam sikap yang mengundang perhatian pria. Menampakkan sesuatu yang biasanya tidak ditampakkan kecuali kepada suami dapat mengundang decak

<sup>126</sup> Muhammad Sudirman Sesse, "Aurat Wanita Dalam Hukum Menutupnya Menurut Hukum Islam," Jurnal AL-Maidah, No. 2 (2016), 329-330.

<sup>127</sup> Muhammad Sudirman Sesse, 320-325.

<sup>128</sup> Shihab, *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah*, 63.



kagum pria lain yang pada gilirannya dapat menimbulkan rangsangan atau mengakibatkan gangguan dari yang usil.<sup>129</sup>

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa Islam adalah agama yang komplit mengatur segala hal dan tentunya seorang muslim akan taat melaksanakan semua perintah yang diturunkan Allah kepadanya dan menjauhi semua larangannya.

### **3. Nilai-nilai Pendidikan Islam Aspek Akhlak dalam Buku Jilbab Pakaian Wanita Muslimah**

Ketetapan yang tidak ada keraguan pada orang yang mengambil keputusan contohnya yaitu sebagai salah satu bentuk karakter dari seorang muslimah, karna sebagai muslim yang baik sejatinya harus mentaati segala perintah yang ditetapkan melalaui cara berpakaian atau berjilbab, selain sebagai kewajiban juga akan terlihat sopan dan santun pemakaina hijab bukan hanya semata untuk menutup aurat melainkan juga menjaga pandangan muslimah agar tetap berperilaku baik sesuai kaidah agama. yang dimaksud menjaga pandangan disini adalah sebagaimana wanita menjaga akhlaknya, untuk tidak melakukan sesuatu diluar syariat agama islam.

Maka jilbab memiliki dampak positif terhadap akhlak seseorang. Jilbab dapat menghindarkan seseorang dari perbuatan maksiat diantaranya: menjaga kehormatan diri, kesopanan mengendalikan hawa nafsu, mengajarkan hidup secara sederhana, mendidik rasa malu. Jika seorang wanita meninggalkan rumahnya dengan berhijab dengan batas-batas yang telah disebutkan diatas, hal ini menyebabkan penghormatan yang lebih

<sup>129</sup> Shihab, *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah*, 231-232.



besar, sehingga dapat menghindarkan adanya gangguan dari laki-laki yang tidak bermoral dan tidak mempunyai sopan santun.

Islam mengatur segala kehidupan insani, salah satu contohnya yaitu peraturan etika tentang berpakaian dan berhijab muslimah. Dalam masyarakat masalah jilbab ini sangat penting dan sensitif sekali, oleh karena itu Islam memberikan pedoman hidup yang utuh dan menyeluruh. Maka tidak ada fenomena kehidupan yang tidak dibahas dalam ajaran Islam, termasuk aturan berjilbab. Dalam tata cara berjilbab agama islam tidak semata-mata mensyaratkan busana sebagai penutup tubuh, tetapi jilbab menjadi sarana yang lengkap dan menyeluruh baik kesehatan, kesopanan serta keselamatan lingkungan namun, lebih jauh lagi. Islam pun menganggap berjilbab sebagai tindakan ibadah serta kepatuhan seseorang umat yang berakibat janji pahala bagi yang menjalan kannya.

Berikut merupakan nilai-nilai pendidikan Islam aspek akhlak dalam buku jilbab pakaian wanita muslimah:

a. Akhlak penerimaan

Berdasarkan analisis yang dilaksanakan, buku jilbab pakaian wanita muslimah memuat banyak pesan-pesan penerimaan, meskipun tidak secara tekstual dinyatakan. Dalam pembahasan awal buku tersebut, Quraish Shihab sudah mewanti-wanti agar sema orang saling menerima perbedaan. Di buku itu Prf. Quraish Shihab berusaha membentangkan aneka pendapat mengenai batasan aurat (yang berkaitan dengan penggunaan jilbab), baik pandangan ulama masalalu

maupunulama kontemporer yang dinilai cukup longgar. Setelah pembahasan tersebut Quraish Shihab menyisipkan pesan-pesan penerimaan, seperti bisa dilihat pada kalimat dibawah ini:

“bisa saja penulis dan pembaca berbeda pendapat dalam menanggapi dalil dan dalih itu, namun paling tidak dengan membaca dan memikirkannya, masing-masing kita dapat memahami jalan pikiran semua pihak, sehingga tidak timbul sikap saling kafir-mengkafirkan atau saling menuduh antar kita sebagai orang-orang yang telah menyalahi prinsip agama islam.”<sup>130</sup>

Dengan adanya penerimaan seperti ini, tentu akan berdampak positif bagi kehidupan keagamaan seseorang. Sebagaimana telah maklum, perdebatan soal jilbab dan batasan aurat dalam Islam telah berlangsung lama, bahkan sejak pertama adanya mazhab-mazhab dalam Islam. Sehingga, jika seorang muslim tidak memiliki sikap tasamuh berupa penerimaan perbedaan seperti ini, maka akan terbuka peluang terjadinya perpecahan dalam tubuh Islam itu sendiri.

Sedangkan nilai penerimaan dalam buku *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah* menurut M. Arifin.<sup>131</sup> selaku kolega M. Quraish Shihab selaku kolega M. Quraish Shihab adalah menerima jenis pakaian yang berbeda. Karena menurutnya, ada sekelompok orang yang kadang-kadang terlalu ketat dalam memaknai jilbab sehingga berkesimpulan jika jilbabnya tidak lebar berarti tidak syar'i. Sedangkan di sisi lain, ada yang memaknainya secara lebih terbuka. Namun, kata pengasuh

<sup>130</sup> Shihab, *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah*, xiv.-xv

<sup>131</sup> Muhammad Arifin, M.A., merupakan teman dekat Muhammad Quraish Shihab. M. Arifin diamanahi untuk menjadi pengasuh Pesantren Bayt al-Quran di Pondok Cabe, Tangerang Selatan. Pesantren tersebut merupakan lembaga binaan dari Pusat Studi al-Quran--yang sekarang di direkturi oleh Prof. Quraish.

Pesantren Bayt al-Quran ini, keberterimaan tersebut bukan berarti semuanya bebas-bebas saja, tetapi tetap ada batasan-batasan minimalnya sesuai yang sudah ditulis dalam bukunya Quraish Shihab. Batasan yang dimaksud adalah: 1) jangan bertabarruj; 2) jangan mengundang perhatian pria; 3) jangan memakai pakaian transparan; 4) jangan memakai pakaian yang menyerupai lelaki.<sup>132</sup>

Dengan begitu, masih menurut M. Arifin, seharusnya bisa saling menerima pilihan masing-masing orang karena semuanya ada dasar hukumnya hanya saja merujuk pada pendapat ulama yang berbeda. Dewan Pakar di Pusat Studi al-Quran tersebut menambahkan, tabiat seorang perempuan itu adalah keindahan-kecantikan, sehingga kalau kecenderungan perempuan itu dihambat, sama saja menghambat kenaturalan seorang perempuan. Jadi, biarlah wanita berkreasi dengan segala macam bentuk jilbab, yang penting unsur pokoknya terpenuhi.

b. Akhlak bertasamuh (toleransi)

Dalam istilah Arab kata tasamuh merujuk kepada kata *sammaha* atau *tasamuh* pada dasarnya kata ini berarti *al-jud* (kemuliaan). Dalam KBBI kata tasamuh berarti lapang dada, keluasan pikiran, toleransi. Kata tasamuh dan toleran ini saling merujuk satu sama lain. Adapun arti toleran sendiri dalam KBBI adalah bersifat atau bersikap menenggang (pendapat, pandangan, membiarkan, membolehkan) pendirian

<sup>132</sup> Shihab, *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah*, 250-260.

(pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, dsb) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri.<sup>133</sup>

Sedangkan Irwan Masduqi mengartikan toleransi/tasamuh sebagai sikap menahan diri dari hal-hal yang dinilai negative. Jika dikaitkan dengan perbedaan pendapat dan keyakinan, maka tasamuh adalah sikap menahan diri untuk tidak menggunakan cara-cara negatif dalam menyikapi pendapat dan keyakinan yang berbeda.

M. Quraish Shihab melalui buku *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah* ini terlihat sangat menjunjung nilai-nilai penghargaan. Salah satunya bisa dilihat dari caranya menghargai keragaman pendapat, terutama terkait batasan aurat dan peneanaan jilbab yang sejak dulu diperdebatkan. Dalam buku tersebut, dipaparkan beragam pandangan muslim menyangkut busana muslimah. Dijelaskan secara rinci mengenai aurat wanita dan batas-batas yang boleh ditampakkan dari badannya kepada selain mahramnya. Penjelasan tersebut diuraikan dengan memaparkan beragam pendapat dan merujuk pada pandangan ulama masa lalu (yang terkesan ketat), hingga pandangan cendekiawan kontemporer (yang terkenal longgar dalam memaknai aurat). Hal tersebut menunjukkan bahwa bukunya Quraish Shihab ini sarat akan nilai-nilai penghargaan; menghargai pendapat yang berbeda dengan cara menampilkan aneka pandangan yang beragam

---

<sup>133</sup> Dora Amalia, dkk. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima (aplikasi luring)*, (Jakarta: Badan Pengembangan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016), 22.

Senada dengan itu, M. Arifin juga memaparkan pendapatnya mengenai nilai penghargaan dalam buku tersebut. Menurutnya, Quraish Shihab sangat jeli dalam mencari rujukan untuk buku-buku yang ditulisnya. Manakala ditemukan beragam pendapat dalam persoalan yang dikaji, maka Quraish Shihab akan menampilkannya. Contohnya soal jilbab, ia akan menampilkan secara objektif terhadap berbagai pandangan yang ada. Tidak mungkin kemudian salah satunya di-judge sebagai yang mutlak salah. Karena, tambah Arifin, gaya berbusana itu erat kaitannya dengan sebuah budaya, sehingga bisa saja perkembangan zaman dan perbedaan tempat berpengaruh kepada pandangan seorang ulama terhadap batasan-batasan aurat.

Berdasarkan uraian di atas dapat diperoleh pemahaman bahwa tiap-tiap orang dengan pandangan keagamaannya harus menghormati eksistensi pendapat atau pandangan yang berbeda dengan yang diyakininya. Dengan kata lain, setiap orang harus mengakui perbedaan dan menghormati keragaman; mampu menghayati sekaligus memosisikan diri dalam konteks pluralitas dengan didasari semangat saling menghormati.

c. Akhlak kebebasan

Dalam buku *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah*, Prof. Quraish mencoba menjembatani polemik yang terjadi di masyarakat soal wajib tidaknya berjilbab. Sebab tak bisa dipungkiri, perdebatan semacam ini masih sering terjadi. Di buku tersebut, penulisnya berusaha

membentangkan aneka pendapat mengenai hal itu, dari mulai pendapat ulama-ulama terdahulu hingga pendapat cendekiawan kontemporer. Di hidangkan dalil, argumentasi atau dalih masing-masing pendapat sebagaimana adanya, sambil menunjuk kelemahan dan kekuatannya berdasarkan perspektif Quraish Shihab sendiri.

Secara objektif, Quraish Shihab menampilkan berbagai perspektif mengenai jilbab yang kerap dijadikan rujukan masyarakat. Namun demikian, ia tidak lantas mewajibkan pembacanya. Justru Prof. Quraish memaklumi jika ada perbedaan pendapat, termasuk berbeda dengan pemikirannya, juga tak masalah. Paling tidak, menurutnya, dengan membaca dan memikirkan hal tersebut, tidak akan timbul sikap saling kafir-mangafirkan atau saling menuduh karena klaim telah mengingkari prinsip ajaran agama.<sup>134</sup> Begitulah Quraish Shihab, aspek tasamuh dengan semangat persatuan lebih diutamakan dari pada egoisme keagamaan yang dapat menimbulkan perpecahan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

---

<sup>134</sup> Shihab, *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah*, xiv-xv.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil dari penelitian tentang nilai-nilai Pendidikan Islam yang terdapat dalam buku *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah* Karya M. Quraish Shihab dapat dibagi menjadi tiga bagian yaitu: nilai akidah, nilai syariah, dan nilai akhlak. Nilai-nilai pendidikan tersebut secara rinci adalah:

##### 1. Nilai Pendidikan Akidah

Nilai-nilai pendidikan Islam dalam aspek akidah yaitu: a) beriman kepada Allah, b) beriman kepada kitab-kitab Allah, c) beriman kepada rasul-rasul Allah.

##### 2. Nilai Pendidikan Syariah

Nilai-nilai pendidikan Islam dalam aspek syariah yaitu: a) pakaian untuk beribadah, b) menutup aurat.

##### 3. Nilai Pendidikan Akhlak

Nilai-nilai pendidikan Islam dalam aspek akidah yaitu: a) akhlak penerimaan, b) akhlak tasamuh (toleransi), c) akhlak kebebasan.

#### **B. Saran-saran**

Berdasarkan hasil kajian dalam penelitian ini, ada beberapa hal yang penulis sarankan kepada masyarakat termasuk yang paling utama yakni wanita muslimah, antara lain:

Diharapkan sebagai seorang muslimah sudah mengetahui mengenai penggunaan jilbab adalah wajib hukumnya dapat diterapkan dalam kehidupan

sehari-hari. Setiap individu harus bisa menjaga diri dalam berjilbab agar tidak hanya mengetahui trend fashion, tetapi juga melihat syari'at yang ditentukan sehingga makna dari memakai jilbab guna menutup aurat menjadi hilang. Pengetahuan dan pemahaman tentang keagamaan yang telah dimiliki dapat diwujudkan dalam perilaku sehari-hari, akan sangat disayangkan apabila muslimah yang sudah berjilbab masih memiliki akhlak perilaku yang kurang baik. Bagi perempuan yang telah mengenakan jilbab, tetaplah mengenyakannya dan apabila ia (perempuan berjilbab) melihat perempuan tanpa jilbab, hendaknya ia tidak mengatakan dengan kata-kata kotor atau menjudge bahwa dirinya lebih baik dari dia yang belum mengenakan jilbab. Karena sejatinya kadar keimanan seseorang diterima atau tidaknya suatu ibadah hanyalah Allah yang tahu. Apabila seseorang terlanjur melakukan kesalahan, maka hendaklah ia segera memohon ampunan kepada Allah swt.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Halim. *Kebebasan Wanita, Jilid III*. Jakarta: Gema Insani Press, 2000.
- Adisusilo, Sutarjo. *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, Cetakan Ke III, 2014.
- Ahnan, Maftuh. *Batas Pergaulan Muda-Mudi Islam*. Jakarta: Bintang Pelajar, 2001.
- Aji, Bayu Bagas. *Konsep Pendidikan Islam Menurut Perspektif Abudin Nata*, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2020), 23.
- Al-Albani, Nasruddin Muhammad. *Ringkasan Shahih Muslim*. Jakarta: Pustaka Azzam Anggota IKAPI DKI, 2008.
- Al-Albani. *Jilbab ul Mar'atil Muslimah*. Surabaya: Pustaka at-Tibyan, 2017.
- Ali, Al-Jumatil. *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Jakarta: CVj Art, 2005.
- Ali, Daud Muhammad. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Grafindo Persada, 2006.
- Ali, Muhammad Maulana dalam Abudin Nata. *Metodologi Stusi Islam*. Jakarta: Rajawali Press, 2014.
- Al-majmu, An-Nawawi. juz III, hlm. 171 ;asy-syribni, mughni al-muhtaj, juz I. Beirut: Dar Ihya at-turats al-Arabi, t.t.
- Anwar, Muhammad. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2015.
- Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Arifin, Muhammad. Merupakan teman dekat Muhammad Quraish Shihab. M. Arifin diamanahi untuk menjadi pengasuh Pesantren Bayt al-Quran di Pondok Cabe, Tangerang Selatan. Pesantren tersebut merupakan lembaga binaan dari Pusat Studi al-Quran--yang sekarang di direkturi oleh Prof. Quraish.
- Ash-Shabuni, Ali Muhammad. *Terjemahan Tafsir Ayat Ahkam Ash-Shabuni, Terj. Mu'ammal Hamidy, Drs. Imron A. Manan, Jilid III*. Surabaya: PT. Bina Ilmu, 2003, mengutip al-Bahrul Muhith dan Zadul Masir, 6: 422
- Bahtiar, Sutan Deni. *Berjilbab dan Tren Buka Aurat*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2009).

- Baihaqi, Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Buku *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah Karya M. Quraish Shihab*”, (Skripsi: UIN Walisongo Semarang, 2018), 1.
- Baswedan, Fuad Sufyan. *Samudra Hikmah Dibalik Jilbab Muslimah*. Jakarta: Pustaka Al-Inabah, 2015.
- Dahlan, Aziz Abdul. *Ensiklopedia Hukum Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996.
- Darajat, Zakiyah. *Dasar-dasar Agama Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- Daulay, Putra Haidar. *Pendidikan Islam di Indonesia*. Medan: IKAPI, 2012.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemah*. Bandung: Al-Haramain, 2021.
- Dkk, Evanirosa. *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*. Bandung: CV Media Sains Indonesia, 2022.
- dkk. Amalia Dora. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima (aplikasi luring)*, (Jakarta: Badan Pengembangan Bahasa, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016).
- Dwi Rahmawati Putri, “Nilai-nilai Pendidikan Karakter Yang Terkandung Dalam Buku *La Tahzan Karya Aidh Al-Qarni*”, (Skripsi, Universitas Islam Raden Intan Lampung, 2019), 35.
- Faidil Fathurrohman, “*Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Buku Yang Berjudul Secangkir Kopi Berfikir Positif Islami Karya Jalaludin Altara*”, (Skripsi: UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2022), 1.
- Faisal, Amir Jufuf. *Reoritas Pendidikan Islam*. Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Haris, Muhammad. “Pendidikan Islam Dalam Perspektif Prof. H.M Arifin”, *Jurnal Ummul Qura* VI, No. 2 ( September 2015), 5-6.
- Hartono, Sunaryati. *Penelitian Hukum di Indonesia Pada Akhir Abad*. Bandung: Alumni, 1994.
- Hidayah, Nur. “*Penerapan Nilai Dalam Pendidikan Islam*, “ *Jurnal, ubtadin*, No. 02, (2019), 33.
- Ibrahim. *Wanita Berjilbab vs Wanita Pesolek*. Jakarta: HAMZAH, 2007.
- Izzan, Ahmad. *Ulumul Qur'an Telaah Tekstualitas dan Kontekstualitas Al-Qur'an*. Bandung: Tafakur, 2011.
- Julia Durisa, “*Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Buku “Yang Hilang Dari Kita: Akhlak” Karya M. Quraish Shihab*”, (Skripsi: UIN Suska Riau, 2021), 1.

- Juneman. *Psychology of Fashion; Fenomena Perempuan (Melepas) Jilbab*. Yogyakarta: LKiS, 2010.
- Khallaf, Wahab Abdul. *"Kaidah Kaidah Hukum Islam"*. Jakarta :PT Grafindo Persada, 2012.
- Khoiri, Alim. *Fiqih Busana Telaah Kritis Pemikiran Muhammad Syahrur*. Yogyakarta: Kalimedia, 2016.
- Laely Rahmawati, Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam QS. Al-Ahzab dan QS. An-Nur 31 (Study Persepsi Mahasiswa tentang Perintah Berhijab dan Implementasinya),” (Skripsi: UIN Raden Intan Lampung, 2017), 1.
- Lamiya, Analisis Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Al-Qur’an Surah Al-Anfal 2-4 Menurut M. Quraish Shihab,” (Skripsi: IAIN Curup, 2021), 1.
- Mahfud, Rois. *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*. Palang Karaya: Erlangga, 2011.
- Matdawam, M. Noor. *Pembinaan Akidah Islamiyah (Teology Islam)*. Yogyakarta: Yayasan Bina Karier, 1984.
- Mudakkir Jusuf, dan Mujib Abdul Muhaimin. *Studi Islam Dalam Ragam Dimensi dan Pendekatan*. Jakarta: Kencana, 2018.
- Muhaimin. *Studi Pendidikan Islam dalam Ragam Dimensi dan Pendekatan*. Jakarta: Prenamedia Croup, 2018.
- Muhammad, Husein. *Islam Agama Ramah Perempuan; Pembelaan Kiai Pesantren*. Yogyakarta: LKiS, 2013.
- Muhtazar. *Prosedur Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Absolute Media, 2020.
- Mutahhari, Murtadha. *"Hijab Gaya Hidup Wanita Islam"*. Bandung: Mizan, 1990.
- Prasanti, Ditha. "Penggunaan Media Komunikasi Bagi Remaja Perempuan Dalam Pencarian Informasi Kesehatan", *Jurnal Lontar*, Vol. 6 No. 1, Januari-Juni 2018, 16.
- Ramayulis, dalam Poerwadaminta. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2008.
- Rasyid, M. Ainur. *Hadits-hadits Tarbawi*. Yogyakarta: Diva Press, 2017.
- Razak, Nasruddin. *Dienul Islam*. Bandung: Al-Ma'arif, 2007.
- Ritonga, Rahman. *Akidah (Merakit Hubungan Manusia Dengan Khaliknya Pendidikan Akidah Anak Usia Dini*. Surabaya: Amelia Surabaya, 2005.

- Rokhim, Fatkhur. Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Buku KHR, As-ad Syamsul Arifin Riwayat Hidup dan Perjuangan”, “Jurnal Penelitian of Islamic Studies 01, No 01, (Mei 2021), 57.
- Roqib, Moh. *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*. Yogyakarta: LkiSYogyakarta, 2009.
- Saebani, Ahmad Beni, dan Hamid Abdul. *Fiqih Ibadah*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2009.
- Sahab, Husein. *Hijab menurut dan As-Sunnah*. Yogyakarta: Balai Pustaka: 2019.
- Sdiqy, Ni'mat. *Pamer Aurat at-Tabarruj*. Kairo: Granada Ddia, 1994.
- Sekertariat Negara RI, Undang-undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Bandung: Citra Umbara, 2016), 2.
- Sesse, Sudirman Muhammad. “Aurat Wanita Dalam Hukum Menutupnya Menurut Hukum Islam,” *Jurnal AL-Maidah*, No. 2 (2016), 329-330.
- Shihab, M. Quraish. *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah*. Jakarta: Lentera Hati, 2018.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 1994.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Tematik atas Berbagai Persoalan Umat*. Jakarta: Lentera Hati, 1991.
- Sudadi. *Pengantar Studi Islam*. Kebumen: Mediaterra, 2019.
- Sudirman. *Pilar-Pilar Islam Menuju Kesempurnaan Sumber Daya Muslim*. Malang: UIN Maliki Perss, 2011.
- Sugiono. *Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Suryana, Toto. *Pendidikan Agama Islam: untuk Perguruan Tinggi*. Bandung: Tiga Mutiara Cet II, 2006.
- Sutrisno, Nurhayati Aliet. *Telaah Filsafat Pendidikan: Edisi Revisi*. Yogyakarta: Depublish CV Aliet, 2014.
- Suyadi Agus dan Sholahuddin M. *Ulumul Hadits*. Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- T.M. ash-Shiddieqy, T.M. Hasby. “*Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid/Kalam*”. Jakarta: Bulan Bintang, 1973.
- Tim Penulis, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (IAIN, Jember Press, 2021), 44.

Wijaya, Hengki Helaluddin. *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori & Praktik*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019.

Yasin, Sahar Abdul. *Word Hijab Day Prisai Panah-panah Ibliz dari Pena Beracun*. Jombang: Amanda press, 2015.

Yulikhah, Jilbab Antara Kesalehan Dan Fenomena Kesalehan, "Jurnal UIN Walisongo Semarang Vol. 36, No. 1 (Januari-juni 2016): 99.

Zakiah, Daradjat. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2017.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

**PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Anis Kholifatul Ummah  
NIM : T20181194  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institusi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali secara yang tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata hail penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplaka dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

Jember, 16 Juli 2023

Saya yang menyatakan



**Anis Kholifatul Ummah**

**NIM. T20181194**



## LAMPIRAN

Lampiran 1. Matriks Penelitian

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Fokus Penelitian
Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Buku Jilbab Pakaian Wanita Muslimah Karya M. Quraish Shihab	1. Nilai-nilai pendidikan islam  2. Buku Jilbab Pakaian Wanita Muslimah	1. Nilai Aki dah  2. Nilai Syariah	1. Beriman kepada Allah 2. Beriman kepada Malaikat Allah 3. Beriman kepada Rasul-rasul Allah  1. Pakaian untuk ibadah 2. Menutup aurat	1. Data Primer: Buku Jilbab Pakaian Wanita Muslimah  2. Data Skunder: Jurnal, buku-buku, majalah, artikel, dan literatur-literatur lainnya yang berkaitan	1. <b>Jenis dan Pendekatan Penelitian:</b> Jenis penelitian Kepustakaan (Library Research) dengan menggunakan pendekatan kualitatif  2. <b>Teknik Pengumpulan Data:</b> a. Teknik kepubstakaan (pengumpulan data primer dan data skunder) b. Metode Dokumentasi Data yang sudah	1. Apa Saja Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Buku Jilbab Pakaian Wanita Muslimah

		3. Nilai Akhlak	<ul style="list-style-type: none"> <li>1. Akhlak penerimaan</li> <li>2. Akhlak bertamuh (toleransi)</li> <li>3. Akhlak kebebasan</li> </ul>	dengan nilai-nilai pendidikan islam	<p>terkumpul dan ditelaah dijadikan dokumen dan di klasifikasikan sesuai dengan temuan penelitian</p> <p><b>3. Analisis Data:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Teknik analisis data menggunakan analisis isi (content analysis)</li> <li>b. Tahap-tahap yang digunakan berupa : reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan</li> </ul> <p><b>4. Keabsahan Data :</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Pemeriksaan data</li> <li>b. Klasifikasi data</li> <li>c. Penyusunan data</li> </ul>	
--	--	-----------------	---	-------------------------------------	---	--



## DOKUMENTASI BUKU



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

## BIODATA PENULIS



### A. IDENTITAS PENELITI

Nama : Anis Kholifatul Uammah

NIM : T20181194

Tempat ,Tanggal Lahir : Jember, 27 November 1999

Alamat : Dusun Tegal Baru RT 002 RW 23, Desa  
Paleran, Kecamatan Umbulsari, Kabupaten  
Jember

E-mail : [aniskholifah504@gmail.com](mailto:aniskholifah504@gmail.com)

Fakultas : Tarbiyan dan Ilmu Keguruan

Prodi : Pendidikan Agama Islam

### B. RIWAYAT PENDIDIKAN

SD Negeri Paleran 04	(2006-2012)
SMP Muhammadiyah 12 Paleran	(2012-2015)
MA Baitul Arqom Balung	(2015-2018)
UIN KH. Achmad Siddiq Jember	(2018-2023)